



**PRAANGGAPAN DALAM ACARA TALKSHOW INDONESIA
LAWYERS CLUB (ILC) DI TV ONE**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
Pendidikan*

Oleh :

JULIARNI SIREGAR

NPM : 156210276

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2019

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobbil'alamin Puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahuwata'ala yang telah memberikan rahmat, dan hidayah-Nya kepada kita semua, salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah yakni Nabi besar Muhammad salallahalaihwasallam, sang pemimpin umat yang telah memberikan penerangan bagi kehidupan umatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Praanggapan dalam Acara *Talkshow* Indonesia *Lawyers Club (ILC)* di TV *One*”.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dorongan, saran, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Drs. Alzaber, M.Si, sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
2. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd, dan Desi Sukenti, S.Pd, M.Ed selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin untuk menyusun skripsi ini.
3. Hermaliza, S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing atas ketulusan hati dan dengankesabarannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen FKIP khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Kepala Tata Usaha beserta Karyawan dan Karyawati.

5. kedua orang tua tercinta, Ayahanda, Ibunda serta adik-adik tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang, jerih payah, dan segala bentuk dukungannya baik berupa materil maupun non materil serta do'anya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. semua sahabat tercinta penulis, Fanylia Oksabrina, Indah Sari, Dewi Santika, Firda Yeni, Cindy Fatika Sari, Yolanda Prasiska, dan Yuliani Santika yang selalu membantu dan menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. semua teman-teman seperjuangan, mahasiswa kelas E Angkatan 2015 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah Subhanahuwata'ala senantiasa melimpahkan berkah, rahmat, dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan membalas dengan sebaik-baiknya balasan.

Penulis juga meminta maaf atas kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan dikemudian hari, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca semuanya.

Pekanbaru, Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	11
1.2. Tujuan Penelitian	12
1.3. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah	12
1.3.1 Ruang Lingkup	12
1.3.2 Pembatasan Masalah	12
1.3.3 Penjelasan Istilah	13
1.4. Anggapan Dasar dan Teori Pragmatik.....	14
1.4.1 Anggapan Dasar	14
1.4.2 Teori	14
1.4.3 Pengertian Pragmatik	15
1.4.4 Aspek-Aspek Situasi Pertuturan	17
1.4.5 Penutur dan Mitra Tutur.....	20
1.4.6 Konteks	21
1.4.6.1 Pengertian Konteks	21
1.4.6.2 Unsur-Unsur Konteks.....	22
1.4.7 Praanggapan dan Jenis-Jenis Praanggapan	26

1.4.7.1	Praanggapan	26
1.4.7.2	Jenis-Jenis Praanggapan	29
1.5.	Penentuan Sumber Data.....	33
1.5.1	Populasi Penelitian	33
1.5.2	Sampel Penelitian	34
1.6.	Metodologi Penelitian.....	35
1.6.1	Metode Penelitian	35
1.6.2	Pendekatan Penelitian	35
1.6.3	Jenis Penelitian	35
1.7.	Teknik Pengumpulan Data	35
1.7.1	Teknik Dokumentasi	36
1.7.2	Teknik Simak	36
1.7.3	Teknik Catat	37
1.8.	Teknik Analisis Data.....	37
BAB II PENGOLAHAN DATA		
2.1	Deskripsi Data.....	39
2.1.1	Deskripsi Data Praanggapan dalam acara <i>Talkshow Indonesia Lawyers Club</i> (ILC) di TV <i>One</i>	40
2.2	Analisis Data	47
2.2.1	Hasil Analisis Praanggapan dalam acara <i>Talkshow Indonesia Lawyers Club</i> (ILC) di TV <i>One</i>	47
2.2.1.1	Praanggapan Eksistensial	48
2.2.1.2	Praanggapan Faktual.....	62

2.2.1.3	Praanggapan Leksikal.....	73
2.2.1.4	Praanggapan Struktural.....	90
2.2.1.5	Praanggapan Non Faktual	92
2.2.1.6	Praanggapan Konterfaktual.....	96
2.3	Interpretasi Data.....	104
2.3.1	Interpretasi Data Hasil Analisis Praanggapan dalam acara <i>Talkshow</i> Indonesia <i>Lawyers Club</i> (ILC) di TV <i>One</i>	105
BAB III KESIMPULAN		
3.1	Simpulan	109
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN		
4.1	Hambatan	109
4.1	Saran	109
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tuturan-tuturan dalam acara <i>Talkshow</i> Indonesia <i>Lawyers Club</i> (ILC) yang terdapat dalam jenis praanggapan eksistensial.....	61
Tabel 2. Tuturan-tuturan dalam acara <i>Talkshow</i> Indonesia <i>Lawyers Club</i> (ILC) yang terdapat dalam jenis praanggapan Faktif.....	72
Tabel 3. Tuturan-tuturan dalam acara <i>Talkshow</i> Indonesia <i>Lawyers Club</i> (ILC) yang terdapat dalam jenis praanggapan Leksikal.....	89
Tabel 4. Tuturan-tuturan dalam acara <i>Talkshow</i> Indonesia <i>Lawyers Club</i> (ILC) yang terdapat dalam jenis praanggapan Struktural.....	91
Tabel 5. Tuturan-tuturan dalam acara <i>Talkshow</i> Indonesia <i>Lawyers Club</i> (ILC) yang terdapat dalam jenis praanggapan Non-faktual.....	95
Tabel 6. Tuturan-tuturan dalam acara <i>Talkshow</i> Indonesia <i>Lawyers Club</i> (ILC) yang terdapat dalam jenis praanggapan Konterfaktual.....	103

ABSTRAK

Juliarni Siregar, 2019. Skripsi: Praanggapan dalam acara *Talkshow Indonesia Lawyers Club (ILC)* di *TV One*.

Masalah yang dideskripsikan pada penelitian ini adalah bagaimanakah praanggapan dalam acara *Talkshow Indonesia Lawyers Club (ILC)* di *TV One*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan praanggapan dalam acara *Talkshow Indonesia Lawyers Club (ILC)* di *TV One*. Berdasarkan masalah pokok penelitian, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori George Yule (2014) yang mengidentifikasi praanggapan atas enam jenis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan dialog dalam acara *talkshow Indonesia Lawyers Club* Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo pada tanggal 09 April 2019. Sampel penelitian ini adalah seluruh tuturan dialog dalam acara *Indonesia Lawyers Club* Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo pada tanggal 09 April 2019 yang berdurasi 03:07:20, sampel pada penelitian adalah sebanyak 13 situasi dan 86 tuturan yang penulis kutip. Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sebanyak 13 situasi dan 86 tuturan yang penulis kutip. Keenam jenis praanggapan itu adalah: 1) Praanggapan Eksistensial yang berjumlah 34 tuturan (39, 53%) dari 86 tuturan, 2) Praanggapan faktual yang berjumlah 23 tuturan (26, 74%) dari 86 tuturan, 3) Praanggapan leksikal yang berjumlah 49 tuturan (56, 97%) dari 86 tuturan, 4) Praanggapan struktural yang berjumlah 1 tuturan (1,16%) dari 86 tuturan, 5) Praanggapan non faktual yang berjumlah 4 tuturan (4, 65%) dari 86 tuturan, 6) Praanggapan konter faktual yang berjumlah 11 tuturan (12, 79%) dari 86 tuturan. Jenis praanggapan yang sering ditemukan yaitu Praanggapan leksikal yang berjumlah 49 tuturan, karena praanggapan ini menyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. dan jenis praanggapan yang paling sedikit ditemukan adalah jenis praanggapan struktural yang berjumlah 1 tuturan.

Kata Kunci : *Praanggapan, Acara, Indonesia Lawyers Club*

ABSTRACT

Presuppositions is something that is assumed by the speaker as an event before producing a speech, which has a presupposition / presumption is a speaker, not a sentence, Yule (2014: 43). The problem described in this study is how is the presumption in the Indonesian Lawyers Club (ILC) talk show on TV One. This study aims to describe, analyze and interpret presuppositions in the Indonesian Lawyers Club (ILC) talk show on TV One. Based on the main problem of the research, the theory used in this study is the theory of George Yule (2014) which identifies the presumption of six types. The population in this study were all dialogue utterances in the El-Clasico Jokowi vs Prabowo Indonesia Lawyers Club Episode talk show on April 9, 2019. The sample of this study was all dialogue utterances in the Indonesia Lawyers Club Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo episode 09 April 2019 with duration of 3:07:20, the samples in this study were 13 situations and 86 utterances which the author quoted. Data collection techniques in this study are listening techniques and note taking techniques. Based on the results of the study, there were 13 situations and 86 utterances that the author quoted. The six types of presuppositions are: 1) Existential Preferences totaling 34 utterances (39, 53%) out of 86 utterances, 2) Factual prescriptions totaling 23 utterances (26, 74%) out of 86 utterances, 3) Lexical prescriptions totaling 49 utterances (56, 97%) of 86 utterances, 4) Structural presuppositions amounting to 1 utterance (1.16%) from 86 utterances, 5) Non-factual presuppositions amounting to 4 utterances (4, 65%) of 86 utterances, 6) Presuppositions factual counters totaling 11 utterances (12, 79%) out of 86 utterances. The type of presumption that is often found is lexical presupposition which amounts to 49 utterances, because this presumption states that it is conventionally interpreted with the presumption that another meaning (which is not stated) is understood. and the type of presumption that was found the least was the type of structural presumption which amounted to 1 utterance.

Keywords: *Presupposition, Event, Indonesia Lawyers Club*

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Praanggapan merupakan bagian dari pragmatik, yang menghubungkan dua proposisi untuk dapat dipahami maknanya. Praanggapan didapat dari pernyataan yang disampaikan tanpa perlu ditentukan apakah praanggapan tersebut benar atau salah. Pemahaman mengenai praanggapan ini melibatkan dua partisipan utama, yaitu dua penutur atau yang menyampaikan suatu pernyataan atau tuturan dan lawan tutur yang biasanya diasosiasikan dengan pemilihan kata atau diksi, frasa, dan struktur (Yule,2014:26). Gagasan Yule tersebut memperlihatkan adanya indikasi terjadinya praanggapan yang aktual ketika hal tersebut berkaitan dengan konteks dalam komunikasi. Praanggapan dapat dikaji melalui tiga kajian ilmu, yaitu Semantik, Analisis Wacana, dan Pragmatik. Semantik merupakan kajian yang memaknai suatu tuturan tanpa melihat adanya konteks, dalam kajian wacana makna gagasan dalam sebuah tuturan dilihat dari kohesi dan koherensinya. Pragmatik melihat tuturan secara lengkap beserta konteks situasinya.

Praanggapan juga dapat didefinisikan sebagai suatu hal yang dipercaya sebagai latar belakang, kaitannya dengan tuturan yang dimiliki dan diketahui oleh penutur dan mitra tutur sebagai tuturan yang sesuai dengan konteks (Levinson, 1993:179), oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan pendekatan pragmatik. Pragmatik berkaitan dengan bagaimana masyarakat bahasa menggunakan bahasa, bagaimana percakapan diungkapkan di dalam suatu

peristiwa tutur, yakni apakah secara langsung atau tidak, strategi bertutur mana yang dipilih, apakah maksud penutur disampaikan secara tersurat atau tersirat.

Setiap situasi sosial membutuhkan cara penyampaian tuturan dan bagaimana tuturan tersebut dimaknai. Karakter dalam setiap ragam sosial membentuk pemahaman dan anggapan yang ada dalam memaknai suatu gagasan (Grundy, 2000:197), dalam data lisan terkandung tuturan, latar, partisipan, dan pengetahuan bersama yang dapat membantu peneliti dalam memahami makna di balik tuturan tersebut, dalam data lisan dan tulisan atau wacana yang memiliki banyak gagasan terdapat banyak ide yang disampaikan melalui tuturan, dalam wacana dipastikan terdapat pesan yang ingin disampaikan pada target wacana tersebut. Melihat banyaknya bentuk wacana yang ada, penelitian ini akan lebih fokus pada wacana berbentuk lisan.

Pragmatik berkaitan dengan konteks penggunaan bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari, sehingga terjadi berbagai praanggapan terhadap tuturan yang disampaikan oleh penutur (Lubis, 2011:62). Berbagai praanggapan itu terjadi karena mitra tutur memahaminya dari sudut pandang dirinya terhadap tuturan yang disampaikan kepadanya. Hal ini tidak hanya terjadi pada saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari saja, tetapi praanggapan seperti ini juga dapat ditemukan dalam media komunikasi yang lebih kompleks.

Levinson dalam Nadar (2009:64) mengemukakan bahwa dalam bahasa sehari-hari presupposisi mengandung makna semua latar belakang asumsi yang dapat membuat suatu tindakan teori, ungkapan ataupun aturan masuk akal atau rasional. Praanggapan adalah pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur.

Menurut Yule (2014:43) praanggapan yaitu sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan, yang memiliki presupposisi adalah penutur, bukan kalimat, sedangkan menurut Wijana dan Rohmadi (2009:4) menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Pragmatik juga bisa diartikan sebagai ilmu yang mengkaji makna di balik makna tuturan, dalam proses komunikasi pasti akan terjadi percakapan antara penutur dan lawan tutur dalam penyampaian informasi atau yang dikenal dengan peristiwa tuturan. Penutur biasanya berharap maksud komunikasinya akan dimengerti oleh pendengar. Penutur dan pendengar biasanya terbantu oleh keadaan di sekitar lingkungan tuturan itu, keadaan seperti ini, termasuk juga tuturan-tuturan yang lain disebut peristiwa tutur.

Sumber pranggapan adalah penutur, penuturlah yang beranggapan bahwa pendengar memahami apa yang dipraanggapan. Contohnya :

A: “Aku sudah membeli bukunya Pak Udin kemarin”

B: “Dapat potongan 30 Persen kan?”

Contoh percakapan A dan B menunjukkan A memiliki praanggapan bahwa B mengetahui maksudnya yang dituturkan oleh si A, artinya A mengetahui bahwa B mengetahui terdapat sebuah buku yang ditulis oleh Pak Udin.

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan pada *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One* yang berjudul Kejutan Cawapres: Antara Mahar Politik dan PHP, Selasa, 14 Agustus 2018 yang berdurasi 3.41.29. Berdasarkan analisis penulis praanggapan yang penulis temukan yaitu :

Karni Ilyas : “Hampir dipastikan Prabowo memilih Ulama sebagai Calon wakil presiden”.

M. Qhadari : “Tahun 2018 adalah tahun penuh kejutan terkait dengan menentukan Calon wakil presiden”.

Berdasarkan kalimat (Karni Ilyas) terdapat praanggapan eksistensial praanggapan yang menunjukkan keberadaan seseorang, sedangkan kalimat (M. Qhadari) merupakan praanggapan faktif yaitu informasi yang dianggap sebagai suatu kenyataan.

Berdasarkan analisis selanjutnya, penulis menemukan contoh praanggapan yang berjudul Cawapres Antara Mahar Politik dan PHP yaitu :

Karni Ilyas : “Elektabilitas Pak Mahfud MD sangat dipertimbangkan menjadi calon wakil presiden”.

Mahfud MD : “tanggal 1 agustus jam 23:00 malam saya diundang untuk berdiskuis terkait persiapan pencalonan”.

Berdasarkan analisis yang penulis temukan kalimat (Karni Ilyas) merupakan praanggapan eksistensial yaitu, praanggapan yang menunjukkan keberadaan, atau jati diri seseorang, dan kalimat (Mahfud MD) merupakan praanggapan faktif yang informasi nya dianggap sebagai suatu kenyataan.

Pada saat ini, stasiun-stasiun televisi baik berskala nasional maupun lokal menawarkan beberapa acara yang dapat menarik perhatian penonton, salah satu acara yang sangat diminati oleh penonton adalah acara dialog dalam bentuk formal. Indonesia *Lawyers Club* (ILC) membahas berbagai tema atau topik panas yang sedang terjadi di Indonesia yang menghadirkan diskusi dan debat mengenai

topik yang sedang dibahas. Menyaksikan Indonesia *Lawyers Club* (ILC) merupakan suatu pendidikan tersendiri dan patut untuk ditonton, banyak masalah yang dibahas mulai kasus korupsi, pilpres, bencana alam ataupun politik lainnya.

Penelitian yang penulis lakukan ini, penulis mengambil bahan penelitian melalui program acara televisi yaitu: “Indonesia *Lawyers Club*” di stasiun Televisi swasta TV *One*. Penulis menelaah jenis-jenis praanggapan yang terdapat dalam tayangan. Indonesia *Lawyers Club* (ILC) adalah acara *talkshow* yang disiarkan di TV *One*. Acara ini menampilkan dialog mengenai masalah hukum dan kriminalitas selama 210 menit dan dipandu oleh Karni Ilyas.

Penulis meneliti praanggapan dalam objek penelitian Program Acara Indonesia *Lawyers Club* (ILC) karena acara ini memiliki ciri khas dari acara *talkshow* lain yang ada di stasiun televisi. Ciri khas dalam acara Indonesia *Lawyers Club* (ILC) yaitu debat atau diskusi dalam Indonesia *Lawyers Club* (ILC) menghadirkan pakar-pakar dan pengamat-pengamat ternama terkait dengan topik yang diangkat. Narasumber yang dihadirkan adalah orang-orang yang berkompeten untuk mengomentari persoalan-persoalan yang menjadi topik diskusi. Pakar-pakar dan pengamat tersebut akan memberikan tanggapan dan analisa. Pada acara Indonesia *Lawyers Club* (ILC) banyak melibatkan tuturan dari partisipan yang membantu proses komunikasi, sehingga makna yang terkandung dalam tuturan-tuturan tersebut memungkinkan untuk diteliti praanggapannya, karena sering terjadinya kesalahan anggapan, atau praanggapan yang diterima tidak sama antara penutur dan lawan tuturnya, maka sering terjadi penyampaian pendapat ataupun menanggapi pendapat secara emosional sehingga suasana menjadi panas.

Penelitian pragmatik juga dilakukan tahun 2009 oleh Gaya Tri Nadya yang berjudul “Praanggapan Dalam Adegan Film Janji Joni”. Penulis telah melakukan penelitian dengan kajian utama praanggapan dengan pendekatan pragmatik. Penelitian ini dilakukan menggunakan data dari tuturan dalam adegan film Janji Joni. Tuturan tersebut diteliti dengan melihat konteks situasi, partisipan tutur, dan pengetahuan bersama yang melatar belakangi. Persamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada masalah penelitian, membahas tentang jenis-jenis praanggapan, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian, jika penulis sebelumnya membahas tentang jenis-jenis praanggapan pada *Film Janji Joni* maka penulis melakukan penelitian tentang jenis-jenis praanggapan dalam dialog pembawa acara dan narasumber pada acara Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di stasiun Televisi Swasta TV *One*.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Titi Sukensi pada tahun 2012 dengan judul “Praanggapan dan Inferensi Iklan di Stasiun Televisi Swasta Rajawali Citra Televisi Indonesia/RCTI” Fakultas FKIP Universitas Islam Riau. Masalah yang diteliti yaitu jenis-jenis praanggapan dan jenis-jenis inferensi yang terdapat pada iklan di stasiun televisi swasta RCTI. Teori yang digunakan oleh Titi Sukensi untuk jenis-jenis praanggapan yaitu menurut George Yule dalam Herwandi (2001), sedangkan jenis-jenis inferensi menurut Chumming Loiose (2007). Hasil penelitiannya terdapat 123 tuturan perawatan tubuh dan pembersih dari enam jenis praanggapan hanya ditemukan empat jenis praanggapan dalam keseluruhan tuturan, keempat jenis praanggapan ini adalah; 1) Praanggapan eksistensial yang berjumlah 16 tuturan (23,00%) dari 123 tuturan; 2) Praanggapan

faktif yang berjumlah 57 tuturan (46,34%) dari 123 tuturan; 3) Praanggapan leksikal yang berjumlah 37 tuturan (30,08%) dari 123 tuturan; 4) Praanggapan struktural yang berjumlah 28 tuturan (22,76%) dari 123 tuturan, dua jenis praanggapan yang tidak ditemukan dalam iklan perawatan tubuh dan iklan pembersih yaitu praanggapan no-faktif dan praanggapan konterfaktual/faktual balik. Dari keempat jenis praanggapan yang telah ditemukan tersebut yang banyak terdapat dalam iklan perawatan tubuh dan iklan pembersih terdapat pada jenis praanggapan faktif, sebaliknya jenis praanggapan yang paling sedikit digunakan dalam tuturan iklan perawatan tubuh dan iklan pembersih adalah jenis praanggapan eksistensial.

Pada inferensi dari ketiga jenis inferensi yang banyak ditemukan yaitu jenis inferensi premis yaitu terdapat 23 tuturan (18,69%) dari 123 tuturan. Sebaliknya, jenis inferensi yang paling sedikit ditemukan yaitu jenis inferensi deduktif terdapat 13 tuturan (10,56%) dari 123 tuturan. Persamaan penelitian yang diteliti oleh Titi Sukensi dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang praanggapan, sedangkan perbedaannya penulis tidak memeniliti inferensi dan perbedaan lain terletak pada objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan Rina Hidayati (2015) FKIP Universitas Islam Riau dengan judul “Praanggapan dalam Dialog Pembawa Acara dan Narasumber pada Acara Indonesia *Lawyers Club* di Stasiun Televisi Swasta TV *One*”. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu bagaimana praanggapan dalam dialog pembawa acara dan narasumber pada acara Indonesia *Lawyers Club* di Stasiun Televisi Swasta TV *One*.

Teori yang digunakan oleh Rina Hidayati untuk jenis-jenis praanggapan yaitu menurut George Yule (2006). Hasil penelitian terdapat 356 tuturan. Keenam jenis praanggapan itu adalah: 1) Praanggapan Eksistensial yang berjumlah 59 tuturan (16,58%) dari 356 tuturan, 2) Praanggapan faktual yang berjumlah 141 tuturan (39,60%) dari 356 tuturan, 3) Praanggapan leksikal yang berjumlah 83 tuturan (23,31%) dari 356 tuturan, 4) Praanggapan struktural yang berjumlah 69 tuturan (19,38%) dari 356 tuturan, 5) Praanggapan non faktual yang berjumlah 1 tuturan (0,29%) dari 356 tuturan, 6) Praanggapan konterfaktual yang berjumlah 3 tuturan (0,85%) dari 356 tuturan. Jenis praanggapan yang sering ditemukan yaitu praanggapan faktual sebanyak 141 tuturan, karena praanggapan ini menyatakan suatu fakta informatif atau kebenaran atas suatu informasi, dan jenis praanggapan yang paling sedikit ditemukan adalah jenis praanggapan non faktual sebanyak 1 tuturan yang menyatakan berlawanan maksud dalam fakta yang dinyatakan. Persamaan penelitian yang diteliti oleh Rina Hidayati dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang praanggapan dan acara yang sama yaitu Indonesia *Lawyers Club* di TV *One*, sedangkan perbedaannya terletak pada judul episode yang berbeda.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Yohanes Hutagol (2007) dengan judul “Praanggapan dan Inferensi Iklan di Radio FM Pekanbaru” FKIP Universitas Riau. Masalah yang diteliti oleh Yohanes Hutagaol yaitu tentang praanggapan dan inferensi yang terdapat pada iklan di radio. Teori yang digunakan yaitu teori Purnomo, Brown dan Yule. Hasil penelitiannya sebanyak 10 iklan, terdiri atas 5 iklan obat-obatan (Jamu Kapsul Asam Urat Cat Unta, Balsem Otot Geliga, Minol,

Lavenda dan Lavenda Ekstra 20%) dan 5 iklan perawatan tubuh (sabun Lifebuoy, Clear Lifebuoy Shampoo, Rexina dan Sikat Gigi Ciptadent). Persamaan penelitian yang diteliti oleh Yohanes Hutagaol dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang praanggapan, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada inferensi dan objek penelitian.

Penelitian tentang praanggapan juga pernah diteliti dalam jurnal Penelitian Bahasa Indonesia, Sastra Indonesia dan Pengajarannya (Volume 2 Nomor 3) Agustus 2014 ISSN 12302-6405 dengan judul “Analisis Praanggapan Pada Percakapan Tayangan “Sketsa” Di Trans TV”. Jurnal oleh Sugeng Febry Andryanto, dkk tahun 2014. Masalah yang diteliti yaitu mendeskripsikan tindak tutur yang mengandung praanggapan dan implikatur dalam percakapan *Sketsa* di TRANS TV, dan teori yang menjadi landasan penulisan di dalam penelitian ini adalah Pragmatik menurut Parker dan Wijana (1996), konteks menurut Carlina dan Mangatur (2006), situasi tutur menurut Leech dan Wijana, jenis-jenis praanggapan menurut Yule dan jenis-jenis inferensi menurut Chumming Louise (2007). Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut ini. Pertama, di dalam *Sketsa* terdapat lima macam tindak tutur, yaitu: representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Tindak tutur yang paling banyak adalah tindak tutur direktif. Dari berbagai macam tindak tutur yang ada, ternyata juga mengandung sebuah praanggapan yang dilakukan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Kedua, di dalam *Sketsa* juga terdapat implikatur konvensional dan non konvensional. Persamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama membahas tentang jenis-jenis praanggapan, sedangkan perbedaannya, yaitu terletak pada objek

penelitian, jika penulis sebelumnya membahas tentang jenis-jenis praanggapan dalam Percakapan Tayangan “Sketsa” Di Trans TV” maka penulis melakukan penelitian tentang jenis-jenis praanggapan dalam dialog pada acara Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di stasiun televisi swasta TV *One*.

Penelitian yang sama tentang praanggapan oleh Delima Simangunsong dan Azhar Umar Vol. 4 No. 1 (2015) dengan judul “Analisis Praanggapan Dalam Komik Detektif Conan Edisi 8”. Penelitian ini bertujuan menemukan praanggapan pada Komik Detektif Conan Edisi 8, menentukan jenis serta menemukan jenis praanggapan yang paling dominan yang digunakan dalam komik tersebut untuk memunculkan praanggapan dari komik tersebut perlu diketahui pengetahuan bersama, partisipan, dan konteks yang melatarinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik analisis data adalah menyimak praanggapan dalam komik detektif conan edisi 8 kemudian mengidentifikasi serta mengelompokkan kedalam jenis-jenis praanggapan. Adapun setelah penelitian dilakukan, Komik Detektif Conan Edisi 8 memiliki 53 tuturan yang mengandung praanggapan, dan tuturan tersebut menggunakan lima jenis praanggapan, yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan leksikal, praanggapan non-faktif, dan praanggapan struktural. Ditemukan 13 praanggapan eksistensial, 17 praanggapan faktif, 6 praanggapan leksikal, 1 praanggapan non-faktif, dan 16 praanggapan struktural. Praanggapan faktif merupakan praanggapan yang paling dominan yang digunakan pada percakapan Komik Detektif Conan Edisi 8, hal ini disebabkan sebagian besar

tuturan yang terdapat pada komik tersebut disampaikan secara tegas dan merupakan kenyataan atau kebenaran. Persamaan penelitian yang diteliti oleh Yohanes Hutagaol dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang praanggapan, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian.

Dilihat dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian mengenai praanggapan dalam dialog pembawa acara dan narasumber pada acara Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di stasiun televisi swasta TV *One* yang penulis lakukan adalah penelitian lanjutan. Perbedaan yang sangat besar dapat dilihat dari objek dan sumber penelitiannya dan kesamaannya dengan penelitian sebelumnya terletak pada teori yang digunakan.

Pada penelitian ini penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, secara praktis dapat memberikan manfaat kepada pendengar dan pembaca untuk mengetahui pesan dan maksud tayangan yang ditayangkan atau disiarkan, sedangkan secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu kepada mahasiswa yang sedang melakukan penelitian untuk digunakan sebagai bahan rujukan khususnya mahasiswa Bahasa Indonesia yang mengkaji ilmu pragmatik

1.1.2 Masalah

Dari fenomena yang dipaparkan pada latar belakang, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: “bagaimanakah praanggapan dalam acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One*?”

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan praanggapan dalam acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One*.

1.3 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul “Praanggapan dalam acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One*”, termasuk ke dalam ruang lingkup kajian pragmatik. Menurut Yule (2014:3) “Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Levinson dalam Nadar (2009:53) menyatakan Pragmatik adalah kajian mengenai deiksis, implikatur, presupposisi (praanggapan), tindak tutur dan aspek-aspek struktur wacana.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan dan keragaman bentuk pragmatik, maka peneliti perlu membatasi penelitian ini. Penelitian ini penulis batasi kajiannya hanya pada: Praanggapan dalam acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One*. Menurut Yule (2014:46) Praanggapan dapat dikategorikan ke dalam enam jenis, yaitu: praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktual, praanggapan dengan fakta yang bertentangan dan berlawanan.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami orientasi penelitian ini, berikut ini penulis jelaskan beberapa istilah yang berhubungan dengan masalah pokok penelitian.

- 1.3.2.1 Praanggapan adalah suatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan, yang memiliki presupposisi adalah penutur, bukan kalimat (Yule, 2014:43)
- 1.3.2.2 Praanggapan eksistensial hanya akan menjadi presupposisi yang sebenarnya dalam konteks dengan penutur (Yule, 2014:46)
- 1.3.2.3 Praanggapan faktual adalah informasi yang dipraanggapkan yang mengikuti kata kerja “tahu” dapat dianggap sebagai kenyataan, dan dideskripsikan (Yule, 2014:43).
- 1.3.2.4 Praanggapan leksikal adalah suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan presupposisi bahwa makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. (Yule, 2014:47)
- 1.3.2.5 Praanggapan struktural mengungkapkan struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai presupposisi secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. (Yule, 2014:49).
- 1.3.2.6 Praanggapan non faktual merupakan suatu presupposisi yang diasumsikan tidak benar (Yule, 2014:50).
- 1.3.2.7 Pranggapan dengan fakta yang bertentangan dan berlawanan adalah apa yang dipraanggapkan tidak hanya benar, tetapi merupakan kebalikan

(lawannya) dari bentuk/bertolak belakang dengan kenyataan. (Yule, 2014:49).

1.3.2.8 Acara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tayangan Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di Stasiun Televisi Swasta *TV One*.

1.3.2.9 Konteks adalah situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi, dan membuat ujaran mereka dapat dipahami. Mey dalam Nadar (2009:3).

1.3.2.10 Tuturan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tuturan dalam acara Indonesia *Lawyers Club*.

1.4. Anggapan Dasar dan Teori Pragmatik

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan pada acara Indonesia *lawyers club*, ternyata disetiap tuturan memiliki praanggapan atau presupposisi yang dapat dijadikan objek penelitian. Di dalam acara Indonesia *lawyers club* yang dikaji dalam penelitian ini memiliki praanggapan karena ketika praanggapan muncul dipikiran pendengar/mitra tutur maka isi cerita menjadi koheren dan utuh, tetapi apabila tidak mengandung praanggapan, maka menimbulkan adanya kekosongan dalam acara, dan dapat membuat pesan yang disampaikan menjadi tidak jelas.

1.4.2 Teori

Penelitian ini menggunakan teori dan pendapat para ahli yang sangat berkaitan dengan masalah yang diteliti, terutama teori dan pendapat para ahli yang telah diakui kebenarannya dengan masalah pragmatik. Teori ini tentunya dibahas

mengenai: Pragmatik menurut Lubis (2011), konteks menurut Durati, 1997 dalam Rusminto (2006), praanggapan dan jenis-jenis praanggapan menurut Yule (2014), berikut penjelasan teori-teori di atas.

1.4.3 Pengertian Pragmatik

Banyak defenisi pragmatik yang disampaikan para linguis yang menggeluti pragmatik. Beberapa pengertian mengenai pragmatik akan disampaikan pada bagian ini agar didapatkan gambaran yang jelas apa sebenarnya yang dimaksud dengan pragmatik. Menurut Yule dalam cutting (2002:2) menyatakan,

“Pragmatics and discourse analysis study the meaning of words in context,analyzing the parts of meaning that can be explained by knowledge of the physical and social world, and the socio- psychological factors influencingcommunication, as well as the knowledge of the time and place in which the words are uttered or written”.

Pragmatik dan analisis wacana adalah ilmu tentang makna ujaran pada konteksnya, yang menganalisis bagian makna yang dapat dijelaskan oleh pengetahuan fisik dan ilmu sosial, bukan hanya faktor psikologi-sosial yang dapat mempengaruhi cara berkomunikasi, tetapi juga keadaan waktu dan tempat dimana tuturan tersebut diucapkan atau dituliskan.

Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Levinson dalam Guntur (2009:31).

Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang berkaitan dengan tingkah laku berbahasa atau penggunaan bahasa berdasarkan situasinya baik itu situasi penutur atau mitra tutur. Pragmatik juga berhubungan dengan bagaimana mitra tutur dapat memahami maksud yang disampaikan oleh si penutur, seperti yang disampaikan oleh Aitchison (2013:104) pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna yang tidak bisa ditangkap oleh kajian semantik.

Levinson dalam Rahardi, (2005:48) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Menurut Parker dalam Rahardi (2005:48) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal itu adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Tokoh ini membedakan pragmatik dengan studi tata bahasa yang dianggapnya sebagai studi seluk beluk bahasa secara internal. Menurutnya, studi bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks, sedangkan studi pragmatik mutlak dikaitkan dengan konteks.

Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Secara kasar dapat dirumuskan: Pragmatik = makna-kondisi-kondisi kebenaran (Tarigan:2009:31) atau studi mengenai hubungan antara bahasa dan konteks. Dalam pragmatik, dibutuhkan adanya konteks tutur dan pemahaman pengetahuan atau informasi yang sama (*shared knowledge*), karena sangat mungkin terjadi ambiguitas (makna

ganda atau makna kabut) dalam suatu tuturan oleh karena itu, makna suatu tuturan dan makna yang dimaksudkan oleh penutur (atau yang ditangkap oleh penutur) dapat saja berbeda dalam pragmatik.

1.4.4 Aspek-aspek Situasi Pertuturan

Dalam setiap proses komunikasi terjadilah apa yang disebut peristiwa tuturan tindak tutur. Peristiwa tutur (Inggris: speech event) merupakan terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, didalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010: 47).

Telah diketahui bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang terikat konteks. Aspek-aspek situasi ujar yakni sebagai berikut.

1. Yang menyapa (penyapa) atau yang disapa (pesapa). Leech menyebut orang yang menyapa dengan *n* (penutur) dan orang yang disapa dengan *t* (petutur). Jadi, penggunaan *n* dan *t* tidak membatasi pragmatik pada bahasa lisan saja. Istilah-istilah penerima (orang yang menerima dan menafsirkan pesan) dan yang disapa (orang yang seharusnya menerima dan menjadi sasaran pesan) juga perlu dibedakan (bandingkan Lyons, 1977: 34). Si penerima bisa saja orang yang kebetulan lewat dan mendengar pesan dan bukan orang yang disapa. Perbedaan ini gayut dengan penelitian di sini, yaitu seorang yang menganalisis makna pragmatik dapat disamakan dengan seorang penerima ibarat seekor lalat di dinding ia berusaha mengartikan isi wacana hanya berdasarkan bukti kontekstual yang ada saja tanpa menjadi sasaran si penutur.

Sebaliknya, yang disapa atau si penutur selalu menjadi sasaran tuturan dari n (penutur).

2. Konteks sebuah tuturan. Konteks telah diberi berbagai arti, antara lain diartikan sebagai aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Leech menyatakan konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh n (penutur) dan t (petutur) dan yang membantu t menafsirkan makna tuturan.
3. Tujuan sebuah tuturan. Leech berpendapat bahwa sering sekali lebih berguna untuk memakai istilah tujuan atau fungsi dari pada makna yang dimaksud atau maksud n mengucapkan sesuatu. Istilah tujuan lebih netral dari pada maksud karena tidak membebani pemakainya dengan suatu kemauan atau motivasi yang sadar sehingga dapat digunakan secara umum untuk kegiatan-kegiatan yang berorientasi tujuan untuk kegiatan terakhir ini, penggunaan istilah maksud dapat menyesatkan.
4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan: tindak ujar. Tata bahasa berurusan dengan maksud-maksud statis yang abstrak (abstract static entities), seperti kalimat (dalam sintaksis) dan proposisi (dalam semantik), sedangkan pragmatik berurusan dengan tindak-tindak atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Dengan demikian, pragmatik menangani bahasa pada tingkatan yang lebih konkret dari pada tata bahasa.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal. Selain sebagai tindak ujar atau tindak verbal itu sendiri, dalam pragmatik kata tuturan dapat digunakan dalam arti yang lain, yaitu sebagai produk suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri). Perhatikan misalnya, *Would you please be quiet* yang diintonasikan dengan naik yang sopan. Rangkaian kata-kata tersebut dapat disebut dengan istilah kalimat atau pertanyaan atau permintaan ataupun tuturan. Namun, sebaiknya istilah-istilah seperti kalimat, pertanyaan, permohonan, digunakan untuk mengacu pada maksud-maksud gramatikal sistem bahasa, sedangkan tuturan sebaiknya mengacu saja pada contoh-contoh maksud-maksud gramatikal tersebut sebagaimana digunakan pada situasi-situasi tertentu.

Jadi, sebuah tuturan dapat merupakan contoh kalimat atau tanda kalimat, tetapi bukan sebuah kalimat, dalam artinya yang kedua ini, tuturan-tuturan merupakan unsur-unsur yang maknanya kita kaji dalam pragmatik sehingga dengan tepat pragmatik dapat digambarkan sebagai suatu ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik mengkaji makna kalimat. Namun, ini tidak berarti bahwa semua tuturan merupakan tanda kalimat, ada tuturan yang terlalu pendek atau terlalu panjang untuk dapat dikategorikan sebagai kalimat (Leech, 2011: 19-22) untuk mengacu pada maksud-maksud gramatikal sistem bahasa, sedangkan tuturan sebaiknya mengacu saja pada contoh maksud-maksud gramatikal tersebut sebagaimana digunakan pada situasi-situasi tertentu.

Dalam artinya yang kedua ini, tuturan-tuturan merupakan unsur-unsur yang maknanya kita kaji dalam pragmatik sehingga dengan tepat pragmatik dapat digambarkan sebagai suatu ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik mengkaji makna kalimat. Namun, ini tidak berarti bahwa semua tuturan merupakan tanda kalimat. Ada tuturan yang terlalu pendek atau terlalu panjang untuk dapat dikategorikan sebagai kalimat (Leech, 2011: 19-22). *Pragmatics studies meaning in relation to speech situation*. Leech mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik (Leech dalam Wijana, 1996:9). Aspek-aspek situasi tutur adalah sebagai berikut.

1.4.5 Penutur dan Mitra Tutur

Penutur adalah orang yang bertutur, orang yang menyatakan fungsi pragmatik tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sementara itu, mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus lawan penutur di dalam pertuturan. Di dalam peristiwa tutur, peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara silih berganti, orang yang semula berperan sebagai penutur pada tahap tutur berikutnya dapat menjadi mitra tutur, demikian sebaliknya. Aspek-aspek yang terkait dengan komponen penutur dan mitra tutur antara lain usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban.

1.4.6 Konteks

1.4.6.1 Pengertian

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya. Demikian juga sebaliknya, konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa

didalamnya (Durati, 1997 dalam Rusminto,2006:51). Pandangan ini juga diperkuat oleh pakar lainnya yang menyatakan kita tidak dapat mendapatkan definisi pragmatik yang lengkap bila konteksnya tidak disebutkan (Cummings, 2007: 5).

Konteks merupakan *background knowledge assumed to be shared by sandh and which contributes to h's interpretation of what s means by a given utterance* (latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu (berarti *speaker* 'penutur'; h berarti *hearer*, lawan tutur") (Leech, 1983:13dalam Nadar, 2009: 6).

Konteks merupakan bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian (Pusat Bahasa, 2008: 805). Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur (Grice 1975) dalam Rusminto, 2006:54). Konteks adalah hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan maupun latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan (Nadar, 2009: 6-7). Konteks sebagai sebuah dunia yang diisi oleh orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan atau situasi tentang susunan keadaan sosial sebuah tuturan sebagai bagian konteks pengetahuan di tempat tuturan tersebut diproduksi dan diinterpretasi (Schiffrin dalam Rusminto, 2006:51).

Konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan tempat tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa. Konteks adalah bagian dari suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, lingkungan non linguistik ujaran yang merupakan alat untuk memperinci ciri-ciri situasi yang diperlukan untuk memahami makna ujaran.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan segala hal yang melingkupi sebuah tuturan yang berfungsi untuk memudahkan penutur memilih bentuk tuturan yang pas untuk menyampaikan tujuannya dan memudahkan mitra tutur atau penutur untuk menangkap atau menerima maksud atau tujuan tuturan dari penutur.

1.4.6.2 Unsur-Unsur Konteks

Makna sebuah tuturan barulah dapat dikatakan benar bila kita mengetahui siapa pembicaranya, dan siapa pendengarnya bila diungkapkan. Oleh karena itu, untuk menganalisis makna sebuah tuturan harus dianalisis konteksnya terlebih dahulu. Unsur-unsur konteks mencakup beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut bila disingkat menjadi akronim SPEAKING (Hymes dalam Chaer (2004:48).

1. *Setting and scene*. Di sini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat berlangsung nya sebuah tuturan, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi

bahasa yang berbeda. Berbicara di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi tentu berbeda dengan pembicaraan di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai. Di lapangan sepak bola seseorang bisa berbicara keras-keras, tetapi di ruang perpustakaan harus seperlahan mungkin.

2. *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah peristiwa tutur. Pihak-pihak tersebut biasa disebut pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, penutur dan mitra tutur (lawan tutur), atau pengirim dan penerima (pesan). Pada peristiwa tutur tertentu, dua orang yang berbincang-bincang dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan, misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan berbicara dengan teman-teman sebayanya.
3. *Ends* merujuk pada maksud dan tujuan yang diharapkan dari sebuah tuturan misalnya, peristiwa tutur yang terjadi di ruang diskusi bermaksud untuk menyelesaikan suatu masalah yang dibahas dalam diskusi tersebut.
4. *Actsequence* mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta pasti berbeda, begitu juga dengan isi pembicaraan yang dibicarakan.

5. *Key* mengacu pada nada, cara, dan semangat ketika suatu pesan disampaikan atau dituturkan. Apakah tuturan tersebut dituturkan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
6. *Instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.
7. *Norm of interaction and interpretation* mengacu pada norma atau aturan yang digunakan dalam sebuah peristiwa tutur. Selain itu, *norm of interaction and interpretation* juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari mitra tutur.
8. *Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Konteks terdiri atas berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. Bentuk amanat dapat berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman, dan sebagainya. Kode ialah ragam bahasa yang digunakan, misalnya bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia logat daerah, atau bahasa daerah. Sarana ialah wahana

komunikasi yang dapat berwujud pembicaraan, bersemuka atau lewat telepon, surat, dan televisi (Alwi dkk., 2000: 421-422).

Konteks memainkan dua peran penting dalam teori tindak tutur, yakni (1) sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur; dan (2) suatu bentuk lingkungan sosial tempat tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai relasi aturan-aturan yang mengikat (Schiffirin dalam Rusminto, 2006: 57-58). Sementara itu, peranan konteks dalam penafsiran tampak pada kontribusinya dalam membatasi jarak perbedaan tafsiran terhadap tuturan dan menunjang keberhasilan pemberian tafsiran terhadap tuturan tersebut. Konteks dapat menyingkirkan makna-makna yang tidak relevan dari makna-makna yang sebenarnya sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang layak dikemukakan berdasarkan konteks situasi tertentu (Hymes dalam Rusminto, 2006: 59).

Sejalan dengan pandangan tersebut, konteks situasi sangat menentukan bentuk bahasa yang digunakan dalam berinteraksi. Bentuk bahasa yang telah dipilih oleh seorang penutur dapat berubah bila situasi yang melatarinya berubah (Kartomihardjo dalam Rusminto, 2006: 59). Besarnya peranan konteks bagi pemahaman sebuah tuturan dapat dibuktikan dengan contoh berikut.

”Yah, lihat sepatuku!”

Tuturan pada contoh tersebut dapat mengandung maksud meminta dibelikan sepatu baru, jika disampaikan dalam konteks sepatu anak sudah dalam kondisi rusak. Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mengandung maksud memamerkan sepatunya kepada sang ayah, jika disampaikan dalam konteks anak

baru membeli sepatu bersama sang ibu, sepatu tersebut cukup bagus untuk dipamerkan kepada sang ayah, dan anak merasa lebih cantik dengan memakai sepatu baru tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dengan mengacu pada pendapat Hymes dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur konteks meliputi beberapa hal, yakni *setting and scene, participants, ends, act sequence, key, instrumentelities, norm of interaction and interpretation, dan genre* yang bila disingkat menjadi akronim SPEAKING.

1.4.7 Praanggapan dan Jenis-Jenis Praanggapan

1.4.7.1 Praanggapan

Menurut Nadar (2013: 2), pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh Nababan bahwa pragmatik berkenaan dengan penggunaan bahasa secara efektif dan wajar untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Sudaryat, 2011: 120).

Menurut Yule (2014:43) Praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan karena yang memiliki tuturan praanggapan adalah penuturan bukan kalimat. Kita dapat mengidentifikasi sebagai informasi yang diasumsikan secara tepat. Sebenarnya semua presupposisi ini menjadi milik penutur dan semua anggapan itu boleh jadi salah.

Praanggapan berasal dari kata *presupposition* dalam bahasa Inggris. Praanggapan disebut juga dengan "anggapan dasar". Praanggapan adalah dasar atau

penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi bahasa = (menggunakan bahasa) yang membuat bentuk bahasa = (kalimat atau ungkapan) mempunyai makna bagi pendengar/penerima bahasa itu, dan sebaliknya membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa yang dapat digunakan untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud (Charlina dan Sinaga, 2007:51). Praanggapan adalah pemikiran awal atau dasar penyimpulan dari suatu ajaran yang ditarik berdasarkan leksikal/struktur ataupun berdasarkan makna ujaran itu dikaitkan dengan konteksnya. Chaer (2010:32) menjelaskan “Praanggapan atau presupposisi adalah ‘pengetahuan’ bersama yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang melatar belakangi suatu tindak tutur”. Contohnya penuturan A dan B sebagai berikut :

A : “Anakmu yang bungsu sudah kelas berapa ?”

B : “Baru kelas dua SD”

Dalam penuturan itu ada pengetahuan bersama yang dimiliki A dan B memiliki anak lebih seorang, karena ada tuturan yang bungsu berarti ada yang sulung juga ada pengetahuan bersama bahwa anak-anak B sudah bersekolah. Tanpa pengetahuan itu, tentu A tidak dapat mengajukan pertanyaan seperti itu, dan B tidak dapat menjawab seperti itu juga, andai kata A hanya punya pengetahuan bahwa B sudah punya anak, dan tidak punya pengetahuan bahwa anak B sudah bersekolah, dia (A) pasti bisa bertanya dengan tuturan berikut :

A : “Anakmu sudah sekolah belum?”

Lalu jawaban B tentunya seperti tuturan berikut

A : -

B : “Sudah, di SD kelas dua”.

Tambahan tuturan “di SD kelas dua” bersifat tidak wajib karena yang diminta dalam pernyataannya hanyalah “sudah sekolah atau belum”, namun tambahan itu juga penting.

Menurut Lubis (2011:65) praanggapan adalah sesuatu yang dijadikan oleh si pembicara sebagai dasar pembicaraan. Menurut Rahardi (2008:42) “Sebuah tuturan dapat dikatakan mempraanggapan tuturan yang lain apabila ketidakbenaran tuturan yang dipresupposisikan mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan yang mempresupposisikan tidak dapat dikatakan”.

Wijana (1996:37) menyatakan bahwa sebuah kalimat dapat mempresupposisikan dan mengimplikasikan kalimat yang lain. Sebuah kalimat dikatakan mempresupposisikan kalimat yang lain jika ketidakbenaran kalimat yang kedua (yang dipresupposisikan) mengakibatkan kalimat yang pertama (yang mempresupposisikan) tidak dapat dikatakan benar atau salah.

Praanggapan (presupposisi) berasal dari kata *to pre-suppose* yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya), dalam arti sebelum pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu, ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang lawan bicara atau hal yang dibicarakan (Cruse dalam Putrayasa, 2014: 77). Presupposisi merupakan anggapan awal yang secara tersirat dimiliki oleh sebuah ungkapan kebahasaan sebagai bentuk respon awal pendengar dalam menghadapi ungkapan kebahasaan tersebut, ini berarti penutur telah memiliki kesimpulan awal sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur. Percakapan berikut merupakan contoh penggunaan pranggapan (Putrayasa, 2014: 78-79).

A: “Aku sudah membeli bukunya Pak Bagus kemarin.”

B: “Buku Analisis Kalimat, kan?”

Contoh percakapan A dan B mengindikasikan bahwa sebelum bertutur, A memiliki pranggapan bahwa B mengetahui maksudnya, yaitu terdapat buku yang ditulis oleh Pak Bagus.

1.4.7.2 Jenis-Jenis Praanggapan

Praanggapan dikaitkan dengan pemakaian kata-kata, frasa-frasa, dan struktur-struktur kalimat yang dituturkan (namun, bukan kalimat itu sebagai satuan analisis, melainkan tuturan). Bentuk-bentuk linguistik itu dipertimbangkan sebagai indikator pembentuk praanggapan yang potensial (*potensial presupposition*). Ia hanya bisa menjadi aktual bila ia telah dituturkan dalam suatu konteks ujaran oleh penuturnya.

Jenis-jenis praanggapan Menurut Gorge Yule (2014:46) mengklasifikasikan praanggapan ke dalam 6 jenis praanggapan, yaitu presupposisi eksistensial, presupposisi faktif, presupposisi non-faktif, presupposisi leksikal, presupposisi struktural, dan presupposisi konterfaktual.

1. Presupposisi Eksistensial

Presupposisi (praanggapan) eksistensial adalah praanggapan yang menunjukkan eksistensi/ keberadaan/ jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definit.

a. Orang itu berjalan

b. Ada orang berjalan

2. Presupposisi Faktif

Presupposisi (praanggapan) faktif adalah praanggapan di mana informasi yang dipraanggapkan mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai suatu kenyataan.

- a. Dia tidak menyadari bahwa ia sakit
- b. Dia sakit

3. Presupposisi Leksikal

Presupposisi (praanggapan) leksikal dipahami sebagai bentuk praanggapan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami.

- a. Dia berhenti merokok
- b. Dulu dia biasa merokok

4. Presupposisi Non-faktif

Presupposisi (praanggapan) non-faktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar.

- a. Saya membayangkan berada di Hawaii
- b. Saya tidak berada di Hawaii

5. Presupposisi Struktural

Presupposisi (praanggapan) struktural mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya (kapan dan di mana) sudah diketahui sebagai masalah.

- a. Kapan dia pergi?
- b. Dia pergi

6. Presupposisi konterfaktual

Presupposisi (praanggapan) konterfaktual berarti bahwa yang di praanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan.

a. Seandainya

Sebelumnya penulis memperkenalkan jenis-jenis praanggapan menurut Levinson (1983). Levinson menyatakan ada beberapa jenis-jenis praanggapan yang masing-masing memiliki penanda dalam tuturan. Praanggapan tersebut merupakan sesuatu yang diasumsikan oleh penutur dalam sebuah pernyataan tuturan dan setelahnya akan ada keterikutan (*entaiment*) yang memiliki makna dan diasumsikan dalam sebuah tuturan. Praanggapan juga diperlukan layaknya dua proposisi atau usulan dalam sebuah tuturan.

Levinson (1983:56) memaparkan sepuluh jenis praanggapan, yaitu praanggapan eksistensial (*existential presupposition*), praanggapan faktual (*factive presupposition*), praanggapan leksikal (*lexical presupposition*), praanggapan struktural (*structural presupposition*), praanggapan tidak faktual (*nonfactive presupposition*), dan praanggapan penggadaian (*counter factual presupposition*), praanggapan iteratif (*iterative presupposition*), praanggapan implikatif (*implicative presupposition*), dan praanggapan waktu/temporal (*temporal presupposition*).

Sarwidji, dkk. (1996:51) membagi praanggapan kedalam dua jenis, yaitu praanggapan semantik dan praanggapan pragmatik.

1. Peranggapan Semantik

Praanggapan semantik adalah praanggapan yang dapat ditarik dari pernyataan atau kalimat melalui leksikon pembentuknya. Contoh dari praanggapan semantik, yaitu:

Contoh 1:

“Ali sudah berhenti merokok.”

Praanggapan yang dapat muncul dari kalimat tersebut.

- (1) Ali tidak merokok lagi.
- (2) Ali selama ini adalah seorang perokok.

Contoh 2:

“Mira disuruh ibunya untuk membeli gula”

Praanggapan yang dapat muncul dari kalimat tersebut.

- (1) Mira membeli gula.
- (2) Mira mempunyai ibu.

2. Praanggapan Pragmatik

Praanggapan pragmatik adalah anggapan yang ditarik berdasarkan konteks suatu kalimat atau pernyataan itu diucapkan. Contoh dari praanggapan pragmatik, yaitu:

Contoh 1:

Si A bercerita: “Aku memberi uang seribu pada pengamen tadi, jadi dia cepat pergi dan tidak bernyanyi lagi”

Praanggapan yang dapat timbul saat mendengar tuturan itu diantaranya:

- a. Ada pengamen yang bernyanyi
- b. Si A memberi uang
- c. Pengamen sudah pergi
- d. Si A tidak suka suara pengamen itu
- e. Si A merasa terganggu oleh pengamen

Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Yule (2014:46) perihal jenis-jenis pranggapan dan akan dibangun oleh proses pemerolehan pranggapan, situasi dan konteksnya pula demi memperoleh makna praanggapan yang sebenarnya.

1.5. Penentuan Sumber Data

1.5.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:49) “Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari atas: Objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek itu. (Sugianto, 2012:117).

Berdasarkan pernyataan tersebut populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan dialog dalam acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* Episode El-

Clasico Jokowi vs Prabowo pada tanggal 09 April 2019 yang berdurasi 03:07:20. Penulis tertarik mengambil episode ini karena masalah ini menjadi topik perbincangan masyarakat dan media sosial pada saat ini.

1.5.2 Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel penuh atau sampel total. Artinya semua data yang ditemukan dapat dijadikan sampel. Menurut Hamidy (2003:10) “sampel penuh atau sampel total adalah semua populasi dijadikan sampel.” Dengan demikian, sampel penelitian ini adalah seluruh tuturan dialog dalam acara *Indonesia Lawyers Club* Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo pada tanggal 09 April 2019 yang berdurasi 03:07:20, sampel pada penelitian adalah sebanyak 547 tuturan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data tuturan dialog yang ada di dalam video pada tayangan *Indonesia Lawyers Club*.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Menurut Weber (1994:9) “Analisis isi adalah metode penelitian dengan menggunakan prosedur untuk membuat inferensi yang valid”. Metode ini penulis gunakan untuk menggambarkan praanggapan dalam dialog pada acara *Indonesia Lawyers Club*.

6.2 Pendekatan Penelitian

Menurut Bog dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong (2007:4) “Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hal

yang akan dibahas adalah kata-kata lisan atau tuturan-tuturan yang terdapat dalam acara Indonesia *Lawyers Club*.

1.6.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah tinjauan pustaka yaitu peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait, mengungkapkan penelitian-penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan (Leedy, 1997:71).

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, simak dan catat. Teknik analisis tersebut penulis uraikan sebagai berikut :

7.1 Teknik Dokumentasi

Sugiyono (2014:82) mengungkapkan bahwa teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Penelitian ini menggunakan sumber data dalam bentuk video acara Indonesia *Lawyers Club* di Stasiun Televisi Swasta TV *One* yang penulis unduh dari *youtube* pada tanggal 09 April 2019 yang berdurasi 03:07:20.

Penulis melakukan pengunduhan pada tanggal 9 April 2019 dengan cara memilih video yang berjudul El-Clasico Jokowi vs Prabowo yang penulis pilah-pilah sebelumnya dari beberapa judul tayangan Indonesia *Lawyers Club* di *youtube*. Kemudian penulis menyimpan sumber data di laptop. Alasan penulis mengambil judul tersebut karena El-Clasico Jokowi vs Prabowo adalah masalah terbaru pada media sosial atau dikalangan masyarakat yang sedang terjadi saat ini.

7.2 Teknik Simak

Menurut Mahsun (2005:93) teknik simak maksudnya si peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan.

Sesuai dengan objek penelitian yakni berbentuk sebuah video acara televisi yang diunduh dari *youtube*, maka teknik yang cocok adalah teknik simak, untuk mendapatkan data dari sebuah video tentu penulis melakukan dengan cara simak. Jadi teknik simak ini penulis gunakan untuk menyimak ungkapan atau pernyataan yang mengandung praanggapan sesuai yang penulis teliti yakni mengenai praanggapan pada acara *talkshow* Indonesia *Lawyer Club* (ILC) yang telah penulis unduh sehingga penulis harus menggunakan teknik simak untuk mendapatkan data yang diinginkan.

7.3 Teknik Catat

Teknik catat dilakukan bersamaan dengan teknik simak, ketika dilakukan penyimakan terhadap tuturan dialog antara pembawa acara dengan narasumber yang berjudul “El-Clasico Jokowi vs Prabowo” berdurasi selama 03:07:20 penulis juga mencatat beberapa tuturan dalam acara *talkshow*. Penulis melakukan teknik catat dengan cara memutar vidio yang sudah disimpan di laptop kemudian penulis mulai mencatat tuturan-tuturan yang terdapat didalam vidio setelah dilakukan penyimakan, ketika penulis akan mencatat tuturan, maka penulis menghentikan vidio agar vidio tidak berjalan, lalu penulis memutar vidio kembali untuk melakukan teknik catat. Penulis melakukan teknik catat pada hari Rabu 10 April 2019 selama dua hari bersamaan dengan teknik simak.

1.8 Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data penelitian ini penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1.8.1 Setelah data berupa video yang berjudul “El-Clasico Jokowi vs Prabowo” yang penulis unduh di *youtube* selanjutnya mentranskripsikan data dari bahasa lisan ke bahasa tulisan.
- 1.8.2 Memberi penomoran pada data yang sudah berbentuk tulisan.
- 1.8.3 Mengelompokkan tuturan berdasarkan jenis-jenis praanggapan.
- 1.8.4 Menganalisis jenis-jenis praanggapan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Yule (dalam Putrayasa,2014:79-81) seperti: a) praanggapan eksistensial, b) praanggapan faktual, c) praanggapan leksikal, d) praanggapan struktural, e) praanggapan non faktual, dan f) praanggapan konterfaktual.
- 1.8.5 Setelah melakukan analisis, penulis membuat tabel untuk melihat semua data, dan penulis memberi satu tabel untuk setiap jenis praanggapan.
- 1.8.6 Selanjutnya penulis menginterpretasikan hasil analisis jenis praanggapan.
- 1.8.8 Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh.

BAB II PENGOLAHAN DATA

Pada Bab ini penulis memaparkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data praanggapan dalam acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One*. Analisa data dan interpretasi dikelompokkan menjadi dua bagian diantaranya: (1) Mengelompokkan tuturan narasumber dalam jenis-jenis praanggapan, (2) Menganalisis dan menginterpretasikan sesuai dengan sampel data yang diambil dari tayangan video pada saat tindakan tutur berlangsung.

2.1 Deskripsi Data

Di dalam pembahasan ini, peneliti mendeskripsikan semua praanggapan yang dilakukan oleh Pembawa acara dan narasumber dalam acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo pada tanggal 09 April 2019 yang berdurasi 03:07:20. Selain mendeskripsikan, penulis juga meneliti dan menganalisis jenis-jenis praanggapan yang terdapat dalam tayangan tersebut. Analisis dilakukan berdasarkan jenis-jenis praanggapan yang didengar.

Untuk memudahkan penganalisisan, masing-masing penutur yang menjadi narasumber dalam pembicaraan akan dicantumkan nama lengkap dan statusnya. Adapun Nama-nama tersebut antara sebagai berikut:

1. Karni Ilyas sebagai Pembawa Acara
2. Efendi Ghazali dari pakar komunikasi politik
3. Burhanudin Muhtadi lembaga Survey “Indikator”
4. Hendri satrio dari “Pengamat Politik
5. Yunarto wijaya dari “Pengamat Politik
6. Haikal Hasan dari Juru bicara BPN Prabowo- Sandi

7. Dini S. Purwono dari Juru bicara TKN Jokowi Ma'ruf
8. Rasman Nasution dari Juru bicara TKN Jokowi Ma'ruf
9. Ferdinan Hutahean dari Juru bicara BPN Prabowo- Sandi
10. Dahnil Anzar Simanjutak dari Kordinator Juru bicara BPN Prabowo- Sandi
11. Maruarar Sirait dari Tim Influencer TKN Jokowi Ma'ruf
12. Budiman Sudjatmiko dari Tim Influencer TKN Jokowi Ma'ruf
13. Said Didu dari Tim Pakar Prabowo- Sandi

Berdasarkan data yang terkumpul dari beberapa penggalan sesi diskusi dalam acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One* pada tanggal 09 April 2019. Rincian data yang dikumpulkan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah tuturan antara pembawa acara dengan narasumber pada acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One* sebanyak 15 situasi dan 86 tuturan yang penulis kutip. Adapun tuturan tersebut, penulis uraikan sebagai berikut:

2.1.1 Deskripsi Data Praanggapan dalam acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One*.

Situasi 1

Pembawa Acara (Karni Ilyas) mulai membuka acara dengan menyebutkan “judul pada malam ini “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo. Siapa Pemenangnya”. Karni memberikan kesempatan kepada pakar komunikasi politik (Efendi Ghazali)

PA Karni Ilyas : “Kita berikan kesempatan kepada pakar komunikasi politik. (1)
Ada beberapa lembaga survey yang terkenal menyatakan kemenangan terhadap masing masing pasangan calon. (2)

Efendi Ghazali : “Lembaga survey menjadi indikator dalam menentukan kemenangan terhadap masing masing pasangan calon. (3)
Lembaga survey pada hari ini melakukan berbagai pendekatan dalam menentukan kemenangan terhadap masing

masing pasangan calon. (4) Seluruh editor Lembaga survey belum tentu membiayai secara mandiri dalam melakukan survey? (5) nah ini yang kemudian menjadi permasalahan dalam memberikan hasil survey. (6) Beberapa lembaga survey terkadang memberikan data yang tidak bisa dipercaya atau memberikan penipuan data. (7) seperti kejadian Pilkada Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. hasilnya justru berbanding terbalik.” (8)

Situasi 2

Pembawa Acara “Pada Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo. Siapa Pemenangnya?” memberikan kesempatan kepada Burhanudin Muhtadi lembaga Survey “Indikator”.

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo”

Burhanudin Muhtadi : “Elektabilitas itu tidak jatuh dari langit. ada beberapa indikator yang menentukan kualitas elektabilitas masing masing pasangan calon. (9) hasil Survey saya menyatakan bahwa Jokowi lebih unggul dari Prabowo terkait dengan calon presiden. (10) sementara untuk calon wakil presiden, Sandiaga Uno lebih unggul dari Ma’ruf Amin. (11) Hasil Suvey saya menentukan bahwa pemilih masing-masing pasangan calon terkadang berubah sesuai dengan kondisi. (12) apalagi terhadap *swing voter dan undeside voters*. (13) lembaga survey melakukan identifikasi keadaan penduduk dan kondisi sosial”.(14)

Karni Ilyas: “Beberapa contoh hasil survey, Mahatir dinyatakan kalah, Donald trum juga dinyatakan kalah dan Hillary dinyatakan menang. (15) sementara pada Pilkada DKI, Ahok dinyatakan Menang, tetapi hasil Pilkada justru Anies yang dinyatakan menang”.(16)

Burhanudin Muhtadi : “Hasil survey itu bisa salah, tapi tidak boleh bohong. (17) soal dana lembaga Survey, bahwa lembaga survey boleh bekerja sama dengan pihak ketiga namun tidak boleh campur tangan urusan dapur lembaga survey. (18) saat ini sedikit sekali lembaga survey memiliki pandangan. (19) lembaga survey lebih banyak bekerja sama dengan pihak ketiga”. (20)

Situasi 3

Pembawa Acara “Pada Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo. Siapa Pemenangnya?” memberikan kesempatan kepada Hendri satrio sebagai pengamat politik”

PA Karni Ilyas : “Bagaiman tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo”?

Hendri satrio: “Saya tidak menyangka pertarungan Capres seseru ini. (21) Pada saat judulnya El-Clasico Jokowi vs Prabowo”, tentu ada yang di unggulkan dan ada yang dijadikan sebagai *under dog*. (22) kedua pasangan calon memunculkan karakteristik berbeda dengan kepribadian aslinya di hadapan publik. (23) Kondisi hari ini tahun 2019 berbeda dengan kondisi Pilpres pada tahun 2014 yang lalu”. (24)

Situasi 4

Pembawa Acara “Pada Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo. Siapa Pemenangnya?” memberikan kesempatan kepada Yunarto wijaya sebagai Pengamat Politik”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya?

Yunarto wijaya : “El-Clasico Jokowi vs Prabowo’ sudah pernah terjadi pada tahun 2014. (25) jika dikaitkan dengan pertandingan tahun 2019, justru banyak kartu merah nya. (26) artinya banyak sekali aura negatif pada pertarungan tahun 2019. (27) Pertarungan tahun 2019 bukan hanya pertarungan Jokowi vs Prabowo, tetapi juga pertarungan masing-masing pendukung. seperti pertarungan tagar 2019 tetap Jokowi dengan 2019 ganti presiden. (28) Pertarungan tahun 2014 terkait dengan personal branding, sedangkan pertarungan tahun 2019 terkait dengan mengevaluasi kebijakan incumbent. (29) seharusnya Pertarungan tahun 2019 harus berkualitas antara tesis dan anti tesis. (30) Pertarungan antara kebijakan dan kritik terhadap kebijakan”. (31)

Situasi 5

Pembawa Acara “Pada Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo. Siapa Pemenangnya?” memberikan kesempatan kepada Haikal Hasan sebagai Juru bicara BPN Prabowo- Sandi”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo’ Siapa Pemenangnya?”

Haikal Hasan : “Jokowi sudah lebih dahulu berkampanye selama 4,5 tahun. (32) Sementara Prabowo baru melaksanakan kampanye selama 7 bulan. (33) Saya menghitung sejak awal tagar 2019 ganti presiden sebanyak 2212 titik, ada kepanikan yang dialami oleh salah satu pihak. (34) tanda bagi-bagi sembako, blokir akun pro prabowo menunjuk ada kepanikan yang dialami oleh salah satu

pihak. (35) Jawaban kemenangan antara El-Clasico Jokowi vs Prabowo adalah pihak yang tidak panik”. (36)

Situasi 6

Pembawa Acara “Pada Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo. Siapa Pemenangnya?” memberikan kesempatan kepada Dini S. Purwono sebagai juru bicara TKN Jokowi Ma’ruf

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo Siapa Pemenangnya?”

Dini S. Purwono : “Siapapun pemenangnya, kita lihat saja nanti pada bulan April nanti. (37) terkait dengan hasil Survey, itu sah sah saja dan tidak ada jaminan dari hasil lembaga survey tersebut”. (38)

Situasi 7

Pembawa Acara “Pada Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo. Siapa Pemenangnya?” memberikan kesempatan kepada Rasman Nasution sebagai juru bicara TKN Jokowi Ma’ruf

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo, Siapa Pemenangnya?”

Rasman Nasution : “Saya ingin mengingatkan pak haikal, Kesombongan itu adalah awal kehancuran. (39) Keyakinan yang berlebihan terhadap Prabowo dan penilaian terhadap Jokowi itu sangat tidak tepat. (40) Topik El-Clasico Jokowi vs Prabowo sangat luar biasa. (41) Tidak lama lagi kita akan mengetahui siapa yang menjadi pemimpin negeri ini”. (42)

Haikal Hasan : “Yakin menang itu merupakan suatu keharusan”. (43)

Situasi 8

Pembawa Acara “Pada Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo. Siapa Pemenangnya?” memberikan kesempatan kepada Ferdinan Hutahean sebagai Juru bicara BPN Prabowo- Sandi”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo’Siapa Pemenangnya”?

Ferdinan Hutahean : “Pemilihan Judul ini sudah sangat tepat dan tentunya akan sulit menentukan siapa yang akan menjadi pemenangnya. (44) Untuk menjadi pemenang *El-Clasico*, maka yang akan memenangkannya adalah orang yang punya semangat lebih besar, dan itu bisa kita temukan pada 02. (45) Walaupun beberapa lembaga survey mengunggulkan

Jokowi, tetapi fakta dilapangan, massa Prabowo justru lebih banyak dan luar biasa. (46)

Situasi 9

Pembawa Acara “Pada Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo. Siapa Pemenangnya? memberikan kesempatan kepada Dahnil Anzar Simanjutak sebagai Kordinator Juru bicara BPN Prabowo- Sandi”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo, Siapa Pemenangnya?”

Dahnil Anzar Simanjutak : “Tema ini sangat menarik. (47) Pak Prabowo dan Pak Sandi disebut sebagai *dynamic duo* atau pasangan saling melengkapi. (48) Pak Prabowo sebagai politisi senior dan Pak Sandi sebagai politisi junior. (49) Pak Prabowo dan Pak Sandi adalah dwi tunggal kontemporer. Dulu ada bung Karno dan bung Hatta. (50) Kemunculan Pak Prabowo dan Pak Sandi mendorong kualitas demokrasi. (51) tapi disisi lain akan menurunkan kualitas demokrasi jika ada intervensi terkait dengan El-Clasico Jokowi vs Prabowo.” (52)

Situasi 10

Pembawa Acara “Pada Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo. Siapa Pemenangnya?” memberikan kesempatan kepada Maruarar Sirait sebagai Tim Influencer TKN Jokowi Ma’ruf”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo, Siapa Pemenangnya?”

Maruarar Sirait : “Ada yang percaya ada yang tidak, ada yang optimis ada juga yang tidak. (53) selama saya kampanye 2x di Cianjur beberapa ibu-ibu dan pemuda percaya bahwa Indonesia lebih baik ditangan Jokowi. (54) Jokowi punya garis tangan yang baik. (55) Jokowi tidak sombong dan dekat dengan rakyat serta kerja nyata.” (56)

Situasi 11

Pembawa Acara “Pada Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo. Siapa Pemenangnya?” memberikan kesempatan kepada Budiman Sudjatmiko sebagai Tim Influencer TKN Jokowi Ma’ruf”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo, Siapa Pemenangnya?”

Budiman Sudjatmiko : “(ILC) ini bukan sekedar *Talkshow* tetapi juga sebagai seminar politik bagi warga Indonesia. (57) Penting bagi ILC dalam menetapkan suatu judul. (58) terkait dengan El-Clasico Jokowi vs Prabowo, judul ini tidak cocok karena dalam El-Clasico masing-masing bergantian menang, dan Prabowo tidak pernah menang. (58) 42 % mayoritas cenderung mudah marah karena merasakan suatu keistimewaan sebagai mayoritas, seperti hindu di India dan kulit putih di Amerika. (60) 33 % mayoritas siap menerima perubahan dan terbuka, hal itu terjadi di Indonesia, dan ini hasil sentiment media sosial. (61) bisakah Pak Prabowo dan Pak Sandi disebut sebagai *dynamic duo* tidak menunjukkan diri sebagai *Provokatif duo*? (62) Kita tidak ingin pertarungan demokrasi itu memberikan dampak yang buruk bagi Indonesia ke depan.” (63)

Situasi 12

Pembawa Acara “Pada Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo. Siapa Pemenangnya?” memberikan kesempatan kepada Said Didu sebagai Tim Pakar Prabowo- Sandi”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo, Siapa Pemenangnya?”

Said Didu : “Kita tau *El-Clasico* ini abadi, karena wasit disana betul netral sogokan tidak ada. (64) Jangan sampai nasibnya seperti *scudetto* italia, wasitnya tidak netral dan gara-gara suap. (65) maka jangan sampai demokrasi seperti *scudetto* italia, demorasi kita hancur.” (66)

Maruara Sirait : “Jika dikaitkan dengan *scudetto*, Jokowi telah berhasil memberantas mafia bola.” (67)

Said Didu : “Demokrasi harus diselamatkan. Syarat demokrasi harus selamat adalah Pemilu harus jurdil, penyelenggara harus nertal, mobilisasi massa oleh kekuasaan harus dihentikan. (68) Lembaga survey harus berhati-hati dalam mengeluarkan hasil survey, jangan sampai menjadi penghianat demokrasi. (69) adanya beberapa mobilisasi massa yang dilakukan oleh Polisi, Bumn, ASN, Organisasi lainnya. (70)berhentikan merusak mental rakyat dengan membagikan sembako atau amplop. (71) Narasi yang memecah belah bangsa harus dihentikan.” (72)

Situasi 13

Pembawa Acara “Pada Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo. Siapa Pemenangnya?” memberikan kesempatan kepada pakar sebagai komunikasi politik (Efendi Ghazali)

Efendi Ghazali : “Tidak apa-apa lembaga survey itu berbohong kepada rakyat, karena yang sebetulnya dibohongi adalah orang yang bayar lembaga survey. (73) bisa juga dikatakan bahwa rakyat juga berbohong kepada lembaga survey, karena rakyat tau lembaga surveynya sedang berbohong kepada rakyat dan kepada yang bayar lembaga survey. (74) di Amerika serikat sampai saat ini, tidak ada lembaga survey yang mengaku dibayar oleh siapapun. (75) belum pernah saya menemukan asosiasi profesi lembaga survey di Indonesia yang memanggil lembaga survey.” (76)

Burhanudin Muhtadi : “Tahun 2009 ada 3 lembaga survey yang dipecat, 2013 ada 3 lembaga survey yang dipecat, dan tahun 2019 ini lembaga profesi akan memanggil lembaga survey yang bermasalah.” (77)

Situasi 14

Pembawa Acara “Pada Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo. Siapa Pemenangnya?” memberikan kesempatan kepada Karim Suryadi sebagai Pakar Komunikasi Politik

Karim Suryadi : “Hari hari kedepan sepertinya kita akan galau, karena survey tidak ada, pergerakan menjadi blank spot. (78) tidak terlalu susah sebenarnya, karena apa yang sudah dilakukan jJokowi sudah menjadi para meter. (79) artinya ada penantang dan juara bertahan. (80) itu barangkali menjadi pemandu pilihan masyarakat kedepan. (81) Terkait dengan lembaga survey, masing-masing lembaga survey berlomba dalam mengeluarkan angka hasil lembaga survey. (82) Anasir-anasir politik, kalkulasi politik akan berakhir pada tanggal 17 April nanti. (83) Tetapi anasir yang melahir luka hati, kebencian akan panjang.” (84)

Pembawa acara menutup acara

Karni Ilyas: “Jangan sampai demkrasi yang kita tegakkan seperti 2 ekor serigala yang mendebatkan makan siang. (85) yang mana makan siang itu domba dan domba diibaratkan rakyat. kita ketemu pada ILC yang akan datang.” (86)

2.2 Analisis Data

Sebelum analisis data penulis paparkan, disini penulis ingin menegaskan kembali bahwa penelitian ini hanya membahas dan menganalisis jenis praanggapan dalam dialog antara pembawa acara dengan para narasumber pada acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One* tersebut.

Berdasarkan tuturan pada acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One* yang ada dan bersandar pada kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, berikut ini akan dibahas dan dianalisis serta diinterpretasikan jenis praanggapan pada acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One* tersebut.

2.2.1 Hasil Analisis Praanggapan dalam acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One*.

Sebelum hasil analisis dipaparkan, maka terlebih dahulu penulis memaparkan jenis-jenis praanggapan yang terdapat dalam tuturan sebagai hasil identifikasi yang dilakukan oleh George Yule (2006:46-51) mengemukakan bahwa enam jenis praanggapan. Adapun keenam jenis praanggapan tersebut antara lain:

- a) praanggapan eksistensi;
- b) praanggapan faktual;
- c) praanggapan leksikal;
- d) praanggapan struktural;
- e) praanggapan non faktual

f) praanggapan konterfaktual.

Dari data yang terkumpul dan didasarkan pada kajian teori, berikut ini akan dibahas jenis praanggapan yang terdapat dalam acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One* tersebut.

2.2.1.1 Praanggapan Eksistensial

Menurut Yule (2014:46), praanggapan eksistensial adalah praanggapan yang menunjukkan eksistensi/ keberadaan/ jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definit. Berdasarkan tuturan antara pembawa acara dan narasumber dalam acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One* yang telah penulis ambil datanya, maka dapat disimpulkan dan diklasifikasikan tuturan yang tergolong dalam praanggapan eksistensial adalah sebagai berikut:

Situasi 1

Pembawa Acara mulai membuka acara dengan menyebutkan “judul pada malam ini Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo. Siapa Pemenangnya?”. Karni memberikan kesempatan kepada pakar komunikasi politik (Efendi Ghazali)

PA Karni Ilyas : “Kita berikan kesempatan kepada pakar komunikasi politik. (1) Ada beberapa lembaga survey yang terkenal menyatakan kemenangan terhadap masing masing pasangan calon.” (2)

Efendi Ghazali : “Lembaga survey menjadi indikator dalam menentukan kemenangan terhadap masing masing pasangan calon. (3) Lembaga survey pada hari ini melakukan berbagai pendekatan dalam menentukan kemenangan terhadap masing masing pasangan calon. (4) Seluruh editor Lembaga survey belum tentu membiayai secara mandiri dalam melakukan survey? (5) nah ini yang kemudian menjadi permasalahan dalam memberikan hasil survey. (6) Beberapa lembaga survey terkadang memberikan data yang tidak bisa dipercaya atau memberikan penipuan data. (7) seperti kejadian Pilkada Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. hasilnya justru berbanding terbalik.” (8)

Berdasarkan kalimat Karni Ilyas kalimat no (1) merupakan praanggapan eksistensial yang menunjukkan eksistensi atau jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definit yang terdapat pada kalimat “pakar komunikasi politik”. Kalimat no (2), praanggapannya terdapat pada kalimat “masing-masing pasangan calon”. Kalimat Efendi Ghazali merupakan praanggapan eksistensial yang terdapat pada kalimat “(3) praanggapannya terdapat pada kalimat “menjadi indikator dalam menentukan kemenangan” (7) terdapat praanggapan eksistensial praanggapan yang menunjukkan keberadaan seseorang. Praanggapan kalimat no 7 terdapat pada kalimat “lembaga survey memberikan data yang tidak jelas” Tuturan PA Karni Ilyas dan Efendi Ghazali merupakan suatu tuturan yang menunjukkan atau menyatakan keberadaan seseorang. Dalam tuturan (1), PA Karni Ilyas “Kita berikan kesempatan kepada pakar komunikasi politik”. Praanggapan ini mempersilahkan kepada pakar komunikasi politik dalam diskusi tersebut yang ditujukan kepada Efendi Ghazali sebagai narasumber dalam diskusi tersebut. Dalam tuturan (2), PA Karni Ilyas “Ada beberapa lembaga survey yang terkenal menyatakan kemenangan terhadap masing masing pasangan calon” menunjukkan peran dan keberadaan lembaga survey. Dalam tuturan (3) “Lembaga survey menjadi indikator dalam menentukan kemenangan terhadap masing masing pasangan calon” Menunjukkan bahwa keberadaan Lembaga survey yang berpengaruh dalam menentukan kemenangan terhadap masing masing pasangan calon. Dalam tuturan (7)” Beberapa lembaga survey terkadang memberikan data yang tidak bisa dipercaya atau memberikan penipuan data” menunjukkan bahwa keberadaan lembaga

survey terkadang memberikan data yang tidak bisa dipercaya atau memberikan penipuan data. Berdasarkan pemaparan tersebut menurut penulis, praanggapan eksistensial menunjukkan tentang keberadaan seseorang dalam suatu diskusi.

Situasi 2

Pembawa Acara “Pada Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo. Siapa Pemenangnya?. memberikan kesempatan kepada Burhanudin Muhtadi sebagai kordinator lembaga Survey “Indikator”.

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo?”

Burhanudin Muhtadi : “Elektabilitas itu tidak jatuh dari langit, ada beberapa indikator yang menentukan kualitas elektabilitas masing masing pasangan calon. (9) hasil Survey saya menyatakan bahwa Jokowi lebih unggul dari Prabowo terkait dengan calon presiden. (10) sementara untuk calon wakil presiden, Sandiaga Uno lebih unggul dari Ma’ruf Amin. (11) Hasil Suvey saya menentukan bahwa pemilih masing-masing pasangan calon terkadang berubah sesuai dengan kondisi. (12) apalagi terhadap swing voter dan undeside voters. (13) lembaga survey melakukan identifikasi keadaan penduduk dan kondisi sosial”. (14)

Karni Ilyas: “Beberapa contoh hasil survey, Mahatir dinyatakan kalah, Donald trum juga dinyatakan kalah dan Hillary dinyatakan menang.(15) sementara pada Pilkada DKI, Ahok dinyatakan Menang, tetapi hasil Pilkada justru Anies yang dinyatakan menang”.(16)

Burhanudin Muhtadi : “Hasil survey itu bisa salah, tapi tidak boleh bohong. (17) soal dana lembaga Survey, bahwa lembaga survey boleh bekerja sama dengan pihak ketiga namun tidak boleh campur tangan urusan dapur lembaga survey. (18) saat ini sedikit sekali lembaga survey memiliki pendanaan. (19) lembaga survey lebih banyak bekerja sama dengan pihak ketiga.” (20)

Berdasarkan kalimat Burhanudin Muhtadi no (9) merupakan praanggapan eksistensial yang terdapat pada kalimat “kualitas elektabilitas pasangan calon” kalimat no (10) praanggapannya terdapat pada kalimat “jokowi lebih unggul dari prabowo” kalimat no (11) terdapat praanggapan eksistensial praanggapan yang

menunjukkan keberadaan seseorang. Praanggapannya terdapat pada kalimat “sandiaga uno lebih unggul dari ma’ruf amin”. Tuturan Burhanudin Muhtadi merupakan suatu tuturan yang menunjukkan atau menyatakan keberadaan seseorang. Dalam tuturan (9), Burhanudin Muhtadi “Elektabilitas itu tidak jatuh dari langit, ada beberapa indikator yang menentukan kualitas elektabilitas masing masing pasangan calon”. Praanggapan ini menunjukkan bahwa keberadaan masing masing pasangan calon sangat menentukan kualitas elektabilitas, Dalam tuturan (10), Burhanudin Muhtadi “hasil Survey saya menyatakan bahwa Jokowi lebih unggul dari Prabowo terkait dengan calon presiden.” menunjukkan keberadaan Jokowi lebih unggul dari Prabowo dalam bursa pemilihan Presiden. Dalam tuturan (11) Burhanudin Muhtadi “sementara untuk calon wakil presiden, Sandiaga Uno lebih unggul dari Ma’ruf Amin” Menunjukkan bahwa keberadaan Sandiaga Uno lebih unggul dari Ma’ruf Amin dalam bursa pemilihan Wakil Presiden.

Situasi 3

Pembawa Acara “Pada Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo. Siapa Pemenangnya?” memberikan kesempatan kepada Hendri satrio sebagai pengamat politik”

PA Karni Ilyas : “Bagaiman tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo?”

Hendri satrio: “Saya tidak menyangka pertarungan Capres seseru ini. (21) Pada saat judulnya El-Clasico Jokowi vs Prabowo’, tentu ada yang di unggulkan dan ada yang dijadikan sebagai *under dog*. (22) kedua pasangan calon memunculkan karakteristik berbeda dengan kepribadian aslinya di hadapan publik. (23)Kondisi hari ini tahun 2019 berbeda dengan kondisi Pilpres pada tahun 2014 yang lalu.“
(24)

Berdasarkan kalimat Hendri Satrio (21) praanggapannya yaitu pertarungan cawapres” (22) praanggapannya yaitu unggul” (23) terdapat praanggapan eksistensial praanggapan yang menunjukkan keberadaan seseorang. Tuturan Hendri satrio merupakan suatu tuturan yang menunjukkan atau menyatakan keberadaan seseorang. Dalam tuturan (21), Hendri satrio “Saya tidak menyangka pertarungan Capres seseru ini”. Bahwa kata saya menunjukkan keberadaan Hendri satrio dalam diskusi tersebut. Dalam tuturan (22), Hendri satrio “Pada saat judulnya El-Clasico Jokowi vs Prabowo’, tentu ada yang di unggulkan dan ada yang dijadikan sebagai *under dog*.” menunjukkan bahwa antara Jokowi dan Prabowo ada yang di unggul dan ada yang dijadikan sebagai *under dog* dalam pemilihan Presiden. Dalam tuturan (23) Hendri satrio “kedua pasangan calon memunculkan karakteristik berbeda dengan kepribadian aslinya di hadapan publik” Menunjukkan bahwa keberadaan kedua pasangan calon dalam hal ini Jokowi dan Prabowo’. Peneliti menggunakan teori dari Yule (2014:46) perihal jenis-jenis pranggapan dan akan dibangun oleh proses pemerolehan pranggapan, situasi dan konteksnya pula demi memperoleh makna praanggapan yang sebenarnya

Situasi 4

Pembawa Acara “Pada Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo. Siapa Pemenangnya?” memberikan kesempatan kepada Yunarto wijaya sebagai Pengamat Politik”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo, Siapa Pemenangnya?”

Yunarto Wijaya : “El-Clasico Jokowi vs Prabowo’ sudah pernah terjadi pada tahun 2014. (25) jika dikaitkan dengan pertandingan tahun 2019, justru banyak kartu merah nya. (26)Artinya banyak sekali aura negative pada pertarungan tahun 2019. (27) Pertarungan tahun

2019 bukan hanya pertarungan Jokowi vs Prabowo, tetapi juga pertarungan masing-masing pendukung seperti pertarungan tagar 2019 tetap jokwi dengan 2019 ganti presiden. (28) Pertarungan tahun 2014 terkait dengan personal branding, sedangkan pertarungan tahun 2019 terkait dengan mengevaluasi kebijakan incumbent. (29) seharusnya Pertarungan tahun 2019 harus berkualitas antara tesis dan anti tesis. (30) Pertarungan antara kebijakan dan kritik terhadap kebijakan.” (31)

Berdasarkan kalimat Yunarto Wijaya (25) praanggapannya yaitu “sudah pernah terjadi” (28) terdapat praanggapan eksistensial praanggapan yang menunjukkan keberadaan/eksistensi atau jati diri seseorang, yaitu pada kalimat “personal banding dan mengevaluasi” Dalam tuturan (25), Yunarto Wijaya “El-Clasico Jokowi vs Prabowo sudah pernah terjadi pada tahun 2014”. Praanggapan ini menunjukkan bahwa antara bahwa eksistensi pertarungan Jokowi dan Prabowo sudah pernah terjadi pada tahun 2014. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan seseorang merujuk pada Jokowi dan Prabowo. Dalam tuturan (28), Yunarto Wijaya “Pertarungan tahun 2019 bukan hanya pertarungan Jokowi vs Prabowo, tetapi juga pertarungan masing-masing pendukung seperti pertarungan tagar 2019 tetap jokwi dengan 2019 ganti presiden.” Tuturan tersebut menunjukkan keberadaan pihak dalam pertarungan Jokowi dan Prabowo dalam bursa pemilihan Presiden. Keberadaan pihak yang dimaksud disini adalah melibatkan keberadaan pendukung masing-masing Jokowi dan Prabowo.

Situasi 5

Pembawa Acara “Pada Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo. Siapa Pemenangnya?” memberikan kesempatan kepada Haikal Hasan sebagai Juru bicara BPN Prabowo- Sandi”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo, Siapa Pemenangnya”

Haikal Hasan : “Jokowi sudah lebih dahulu berkampanye selama 4,5 tahun. (32) Sementara Prabowo baru melaksanakan kampanye selama 7 bulan. (33) Saya menghitung sejak awal tagar 2019 ganti presiden sebanyak 2212 titik, ada kepanikan yang dialami oleh salah satu pihak. (34) tanda bagi-bagi sembako, blokir akun pro prabowo menunjuk ada kepanikan yang dialami oleh salah satu pihak. (35) Jawaban kemenangan antara El-Clasico Jokowi vs Prabowo adalah pihak yang tidak panik.” (36)

Berdasarkan kalimat Haikal Hasan (32)(33)(36) terdapat praanggapan eksistensial praanggapan yang menunjukkan keberadaan seseorang. Tuturan Haikal Hasan merupakan suatu tuturan yang menunjukkan atau menyatakan keberadaan seseorang. Dalam tuturan (32), Haikal Hasan “Jokowi sudah lebih dahulu berkampanye selama 4,5 tahun” .Tuturan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan seseorang yang merujuk pada Jokowi. Keberadaan atau eksistensi Jokowi yang sudah lebih dulu melakukan kampanye selama 4,5 tahun. Dalam tuturan (33), Haikal Hasan “Sementara Prabowo baru melaksanakan kampanye selama 7 bulan”. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan seseorang merujuk pada Prabowo. Keberadaan Prabowo yang baru melaksanakan kampanye selama 7 bulan. Dalam tuturan (36) Haikal Hasan “Jawaban kemenangan antara El-Clasico Jokowi vs Prabowo adalah pihak yang tidak panik.” Menunjukkan bahwa keberadaan pihak yang tidak panik yang akan memperoleh kemenangan antara Jokowi dan Prabowo. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan seseorang merujuk keberadaan pihak yang tidak panik.

Situasi 6

Pembawa Acara “Pada Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo. Siapa Pemenangnya?” memberikan kesempatan kepada Dini S. Purwono sebagai juru bicara TKN Jokowi Ma’ruf

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo, Siapa Pemenangnya?”

Dini S. Purwono : “Siapapun pemenangnya, kita lihat saja nanti pada bulan April nanti. (37) terkait dengan hasil Survey, itu sah sah saja dan tidak ada jaminan dari hasil lembaga survey tersebut.” (38)

Berdasarkan kalimat Dini S. Purwono (37) terdapat praanggapan eksistensial praanggapan yang menunjukkan keberadaan seseorang. Tuturan Dini S. Purwono merupakan suatu tuturan yang menunjukkan atau menyatakan keberadaan seseorang. Dalam tuturan (37), Dini S. Purwono “Siapapun pemenangnya, kita lihat saja nanti pada bulan April nanti” menunjukkan bahwa Pemenang Pilpres akan diketahui pada bulan april. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan seseorang pemenang merujuk diantara Jokowi dan Prabowo yang akan diketahui pada bulan april..

Situasi 7

Pembawa Acara “Pada Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo. Siapa Pemenangnya?” memberikan kesempatan kepada Rasman Nasution sebagai juru bicara TKN Jokowi Ma’ruf”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo, Siapa Pemenangnya?”

Rasman Nasution : “Saya ingin mengingatkan pak haikal, Kesombongan itu adalah awal kehancuran. (39) Keyakinan yang berlebihan terhadap prabowo dan penilaian terhadap Jokowi itu sangat tidak tepat. (40) Topik El-Clasico Jokowi vs Prabowo sangat luar biasa. (41) Tidak lama lagi kita akan mengetahui siapa yang menjadi pemimpin negeri ini.” (42)

Haikal Hasan : “Yakin menang itu merupakan suatu keharusan.” (43)

Berdasarkan kalimat Rasman Nasution (39)(42) terdapat praanggapan eksistensial praanggapan yang menunjukkan keberadaan seseorang. Tuturan Rasman Nasution merupakan suatu tuturan yang menunjukkan atau menyatakan keberadaan seseorang. Dalam tuturan (39), Rasman Nasution “Saya ingin mengingatkan pak haikal, Kesombongan itu adalah awal kehancuran” bahwa saya

tersebut menunjukkan keberadaan Rasman Nasution sebagai salah satu narasumber dalam diskusi tersebut. . Dalam tuturan (42), Tidak lama lagi kita akan mengetahui siapa yang menjadi pemimpin negeri ini”. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan seseorang yang menjadi pemimpin negeri ini merujuk pada Jokowi dan Prabowo. Praanggapan ini menunjukkan bahwa akan diketahui sosok yang akan menjadi pemimpin negeri ini.

Situasi 8

Pembawa Acara “Pada Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo. Siapa Pemenangnya?” memberikan kesempatan kepada Ferdinan Hutahean sebagai Juru bicara BPN Prabowo- Sandi”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo, Siapa Pemenangnya?”

Ferdinan Hutahean : Pemilihan Judul ini sudah sangat tepat dan tentunya akan sulit menentukan siapa yang akan menjadi pemenangnya. (44) Untuk menjadi pemenang *El-Clasico*, maka yang akan memenangkannya adalah orang yang punya semangat lebih besar, dan itu bisa kita temukan pada 02. (45) Walaupun beberapa lembaga survey mengunggulkan Jokowi, tetapi fakta dilapangan, massa Prabowo justru lebih banyak dan luar biasa.” (46)

Berdasarkan kalimat Ferdinan Hutahean (45)(46) terdapat praanggapan eksistensial praanggapan yang menunjukkan keberadaan seseorang. Tuturan Ferdinan Hutahean merupakan suatu tuturan yang menunjukkan atau menyatakan keberadaan seseorang. Dalam tuturan (45), Ferdinan Hutahean “Untuk menjadi pemenang *El-Clasico*, maka yang akan memenangkannya adalah orang yang punya semangat lebih besar, dan itu bisa kita temukan pada 02.” kalimat tersebut menunjukkan bahwa pihak 02 yang akan memenangkannya *El-Clasico*. Dalam tuturan (46), Walaupun beberapa lembaga survey mengunggulkan Jokowi, tetapi fakta dilapangan, massa Prabowo justru lebih banyak dan luar biasa.” kalimat ini

menunjukkan praanggapan bahwa lembaga survey mengunggulkan kedua pasangan, namun massa Prabowo justru lebih banyak dan luar biasa.

Situasi 9

Pembawa Acara “Pada Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo. Siapa Pemenangnya?” memberikan kesempatan kepada Dahnil Anzar Simanjutak sebagai Kordinator Juru bicara BPN Prabowo- Sandi”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo, Siapa Pemenangnya?”

Dahnil Anzar Simanjutak : “Tema ini sangat menarik. (47) Pak Prabowo dan Pak Sandi disebut sebagai *dynamic duo* atau pasangan saling melengkapi. (48) Pak Prabowo sebagai politisi senior dan Pak Sandi sebagai politisi junior. (49) Pak Prabowo dan Pak Sandi adalah dwi tunggal kontemporer. dulu ada bung Karno dan bung Hatta. (50) Kemunculan Pak Prabowo dan Pak Sandi mendorong kualitas demokrasi. (51) tapi disisi lain akan menurunkan kualitas demokrasi jika ada intervensi terkait dengan El-Clasico Jokowi vs Prabowo.” (52)

Berdasarkan kalimat Dahnil Anzar Simanjutak (48)(49)(50) terdapat praanggapan eksistensial praanggapan yang menunjukkan keberadaan seseorang. Tuturan Dahnil Anzar Simanjutak merupakan suatu tuturan yang menunjukkan atau menyatakan keberadaan seseorang. Dalam tuturan (48), Dahnil Anzar Simanjutak “Pak Prabowo dan Pak Sandi disebut sebagai *dynamic duo* atau pasangan saling melengkapi” kalimat tersebut menunjukkan bahwa antara Prabowo dan Sandi adalah pasangan saling melengkapi satu sama lain. Dalam tuturan (49), Pak Prabowo sebagai politisi senior dan Pak Sandi sebagai politisi junior.” kalimat ini menunjukkan bahwa penyebutan sosok atau keberadaan Prabowo sebagai politisi senior dan Pak Sandi sebagai politisi junior.” Dalam tuturan (50), Pak Prabowo dan Pak Sandi adalah dwi tunggal kontemporer. dulu

ada bung Karno dan bung Hatta.” Kalimat ini menunjukkan bahwa keberadaan Prabowo dan Pak Sandi di identikkan dengan keberadaan sosok Karno dan bung Hatta.

Situasi 10

Pembawa Acara “Pada Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo. Siapa Pemenangnya?” memberikan kesempatan kepada Maruarar Sirait sebagai Tim Influencer TKN Jokowi Ma’ruf”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo, Siapa Pemenangnya?”

Maruarar Sirait : “Ada yang percaya ada yang tidak, ada yang optimis ada juga yang tidak. (53)selama saya kampanye 2x di Cianjur beberapa ibu-ibu dan pemuda percaya bahwa Indonesia lebih baik ditangan jokowi. (54) Jokowi punya garis tangan yang baik. (55) Jokowi tidak sombong dan dekat dengan rakyat serta kerja nyata.” (56)

Berdasarkan kalimat Maruarar Sirait (54)(55)(56) terdapat praanggapan eksistensial praanggapan yang menunjukkan keberadaan seseorang. Tuturan Maruarar Sirait merupakan suatu tuturan yang menunjukkan atau menyatakan keberadaan seseorang. Dalam tuturan (54), Maruarar Sirait “selama saya kampanye 2x di Cianjur beberapa ibu-ibu dan pemuda percaya bahwa Indonesia lebih baik ditangan Jokowi” kalimat tersebut menunjukkan bahwa kata “saya” keberadaan Maruarar Sirait sebagai narasumber dan keberadaan ibu serta pemuda yang memiliki rasa optimis jokowi akan menang. Dalam tuturan (55), Jokowi punya garis tangan yang baik” kalimat ini menunjukkan bahwa penyebutansosok Jokowi yang sudah ditakdirkan menjadi seorang presiden dan akan menang pada periode selanjutnya.” Dalam tuturan (56), Jokowi tidak sombong dan dekat dengan rakyat serta kerja nyata” kalimat ini menunjukkan bahwa sosok Jokowi

tidak sombong dan dekat dengan rakyat serta sehingga akan berpotensi untuk menang lagi.

Situasi 11

Pembawa Acara “Pada Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo. Siapa Pemenangnya?” memberikan kesempatan kepada Budiman Sudjatmiko sebagai Tim Influencer TKN Jokowi Ma’ruf”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo, Siapa Pemenangnya?”

Budiman Sudjatmiko : “(ILC) ini bukan sekedar *Talkshow* tetapi juga sebagai seminar politik bagi warga Indonesia. (57) Penting bagi ILC dalam menetapkan suatu judul. (58) terkait dengan El-Clasico Jokowi vs Prabowo, judul ini tidak cocok karena dalam El-Clasico masing-masing bergantian menang, dan Prabowo tidak pernah menang. (58) 42 % mayoritas cenderung mudah marah karena merasakan suatu keistimewaan sebagai mayoritas, seperti hindu di India dan kulit putih di Amerika. (60) 33 % mayoritas siap menerima perubahan dan terbuka, hal itu terjadi di Indonesia, dan ini hasil sentiment media sosial. (61) bisakah Pak Prabowo dan Pak Sandi disebut sebagai *dynamic duo* tidak menunjukkan diri sebagai *Provokatif duo*?(62) Kita tidak ingin pertarungan demokrasi itu memberikan dampak yang buruk bagi Indonesia ke depan.” (63)

Berdasarkan kalimat Budiman Sudjatmiko (58)(62) terdapat praanggapan eksistensial praanggapan yang menunjukkan keberadaan seseorang. Tuturan Budiman Sudjatmiko merupakan suatu tuturan yang menunjukkan atau menyatakan keberadaan seseorang. Dalam tuturan (58), Budiman Sudjatmiko “terkait dengan El-Clasico Jokowi vs Prabowo, judul ini tidak cocok karena dalam *El-Clasico* masing-masing bergantian menang, dan Prabowo tidak pernah menang” kalimat tersebut menunjukkan bahwa Prabowo tidak layak dikatakan duel *El-Clasico* karena Prabowo tidak pernah menang pada duel sebelumnya. Dalam tuturan (62), bisakah Pak Prabowo dan Pak Sandi disebut sebagai *dynamic*

duo tidak menunjukkan diri sebagai *Provokatif duo*” kalimat ini menunjukkan bahwa penyebutan *dynamic duo* tidak layak disebutkan kepada Pak Prabowo dan Pak Sandi dan justru *Provokatif duo* yang layak disebutkan kepada Pak Prabowo dan Pak Sandi.”

Situasi 12

Pembawa Acara “Pada Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo. Siapa Pemenangnya?” memberikan kesempatan kepada Said Didu sebagai Tim Pakar Prabowo- Sandi”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo, Siapa Pemenangnya?”

Said Didu : “Kita tau *El-Clasico* ini abadi, karena wasit disana betul netral sogokan tidak ada. (64) Jangan sampai nasibnya seperti *scudetto* italia, wasitnya tidak netral dan gara-gara suap. (65) maka jangan sampai demokrasi seperti *scudetto* italia, demorasi kita hancur.” (66)

Maruara Sirait : “Jika dikaitkan dengan *scudetto*, jokowi telah berhasil memberantas mafia bola.” (67)

Said Didu : “Demokrasi harus diselamatkan, syarat demokrasi harus selamat adalah Pemilu harus jujur, penyelenggara harus nertal, mobilisasi massa oleh kekuasaan harus dihentikan. (68) Lembaga survey harus berhati-hati dalam mengeluarkan hasil survey, jangan sampai menjadi penghianat demokrasi. (69) adanya beberapa mobilisasi massa yang dilakukan oleh Polisi, Bumh, ASN, Organisasi lainnya. (70) berhentikan merusak mental rakyat dengan membagikan sembako atau amplop. (71) Narasi yang memecah belah bangsa harus dihentikan.” (71)

Berdasarkan kalimat Maruar Sirait (67), dan Said Didu (68)(69)(70) terdapat praanggapan eksistensial praanggapan yang menunjukkan keberadaan seseorang. Tuturan Maruara Sirait dan Said Didu merupakan suatu tuturan yang menunjukkan atau menyatakan keberadaan seseorang. Dalam tuturan (67), “Jika dikaitkan dengan *scudetto*, jokowi telah berhasil memberantas mafia bola” kalimat tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Jokowi yang berhasil dalam melakukan pemberantasan mafia bola.

Dalam tuturan (68), Demokrasi harus diselamatkan, syarat demokrasi harus selamat adalah Pemilu harus jujur, penyelenggara harus nertal, mobilisasi massa oleh kekuasaan harus dihentikan” kalimat ini menunjukkan bahwa keberadaan penyelenggara pemilu harus bisa mewujudkan Pemilu yang jujur”. Dalam tuturan (69), Lembaga survey harus berhati-hati dalam mengeluarkan hasil survey, jangan sampai menjadi penghianat demokrasi” kalimat ini menunjukkan bahwa keberadaan Lembaga survey sangat penting dalam mengeluarkan hasil survey sehingga tidak melakukan penipuan data dan menjadi penghianat demokrasi. Dalam tuturan (70), adanya beberapa mobilisasi massa yang dilakukan oleh Polisi, Bumn, ASN, Organisasi lainnya” kalimat ini menunjukkan bahwa keberadaan Polisi, Bumn, ASN, Organisasi lainnya yang melakukan kegiatan pemilu untuk memberikan dukungan kepada salah satu pasangan.

Situasi 13

Pembawa Acara “Pada Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo. Siapa Pemenangnya?” memberikan kesempatan kepada Karim Suryadi sebagai Pakar Komunikasi Politik

Karim Suryadi : “Hari hari kedepan sepertinya kita akan galau, karena survey tidak ada, pergerakan menjadi blank spot. (78) tidak terlalu susah sebenarnya, karena apa yang sudah dilakukan jokowi sudah menjadi para meter. (79) artinya ada penantang dan juara bertahan. (80) itu barangkali menjadi pemandu pilihan masyarakat kedepan. (81) Terkait dengan lembaga survey, masing-masing lembaga survey berlomba dalam mengeluarkan angka hasil lembaga survey. (82) Anasir-anasir politik, kalkulasi politik akan berakhir pada tanggal 17 April nanti. (83) Tetapi anasir yang melahir luka hati, kebencian akan panjang.” (84)

Situasi 14

Pembawa acara menutup acara

Karni Ilyas: “Jangan sampai demkrasi yang kita tegakkan seperti 2 ekor serigala yang mendebatkan makan siang. (85) yang mana makan siang itu

domba dan domba diibaratkan rakyat. kita ketemu pada ILC yang akan datang.” (86)

Berdasarkan kalimat Karim Suryadi (79)(80) terdapat praanggapan eksistensial praanggapan yang menunjukkan keberadaan seseorang. Tuturan Karim Suryadi merupakan suatu tuturan yang menunjukkan atau menyatakan keberadaan seseorang. Dalam tuturan (79), “tidak terlalu susah sebenarnya, karena apa yang sudah dilakukan Jokowi sudah menjadi para meter” kalimat tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Jokowi pada periode sebelumnya menjadi ukuran dalam mengukur kualitas sebagai calon presiden. Dalam tuturan (80), artinya ada penantang dan juara bertahan.” kalimat ini menunjukkan bahwa kata penantang disematkan kepada Prabowo dan kata juara bertahan disematkan kepada Jokowi”. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan seseorang merujuk pada Jokowi dan Prabowo.

Tabel 1: Berikut ini tuturan dalam acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One* yang terdapat dalam jenis praanggapan eksistensial:

No	Situasi	No Tuturan
1.	Situasi 1	(1)(2)(3)(7)
2.	Situasi 2	(9)(10)(11)
3.	Situasi 3	(21)(22)(23)
4.	Situasi 4	(25)(28)
5.	Situasi 5	(32)(33)(36)
6.	Situasi 6	(37)
7.	Situasi 7	(39)(42)

8.	Situasi 8	(45)(46)
9.	Situasi 9	(48)(49)(50)
10.	Situasi 10	(54)(55)(56)
11.	Situasi 11	(58)(62)
12.	Situasi 12	(67)(68)(69)(70)
13.	Situasi 13	(79)(80)
Jumlah		34 tuturan

2.2.1.2 Praanggapan Faktual

Menurut Yule (2014:47), praanggapan faktual adalah praanggapan di mana informasi yang dipraanggapkan mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Berdasarkan tuturan antara pembawa acara dan narasumber dalam acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One* yang telah penulis ambil datanya, maka dapat disimpulkan diklasifikasikan tuturan yang tergolong sebagai jenis praanggapan factual adalah sebagai berikut :

Situasi 1

Pembawa acara mulai membuka acara dengan menyebutkan judul pada malam ini “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya. Karni memberikan kesempatan kepada pakar komunikasi politik (Efendi Ghazali)

PA Karni Ilyas : “Kita berikan kesempatan kepada pakar komunikasi politik. (1) Ada beberapa lembaga survey yang terkenal menyatakan kemenangan terhadap masing masing pasangan calon.” (2)

Efendi Ghazali : “Lembaga survey menjadi indikator dalam menentukan kemenangan terhadap masing masing pasangan calon. (3) Lembaga survey pada hari ini melakukan berbagai pendekatan dalam menentukan kemenangan terhadap masing masing pasangan calon. (4) Seluruh editor Lembaga survey belum tentu membiayai secara mandiri dalam melakukan

survey? (5) nah ini yang kemudian menjadi permasalahan dalam memberikan hasil survey. (6) Beberapa lembaga survey terkadang memberikan data yang tidak bisa dipercaya atau memberikan penipuan data. (7) seperti kejadian Pilkada Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. hasilnya justru berbanding terbalik.” (8)

Berdasarkan kalimat Efendi Ghazali (4) (5) (7) (8) merupakan praanggapan faktif yaitu informasi yang dianggap sebagai suatu kenyataan. Tutaran Efendi Ghazali merupakan suatu tuturan yang menunjukkan atau menyatakan informasi yang dianggap sebagai suatu kenyataan. Dalam tuturan (4), “Lembaga survey pada hari ini melakukan berbagai pendekatan dalam menentukan kemenangan terhadap masing masing pasangan calon” kalimat tersebut menunjukkan bahwa menunjukkan atau menyatakan informasi dari lembaga survey yang dianggap sebagai suatu kenyataan. Dalam tuturan (5), “Seluruh editor Lembaga survey belum tentu membiayai secara mandiri dalam melakukan survey?” kalimat ini menunjukkan atau menyatakan informasi bahwa “Seluruh editor Lembaga survey belum tentu membiayai secara mandiri yang dianggap sebagai suatu kenyataan”. Dalam tuturan (7), “Beberapa lembaga survey terkadang memberikan data yang tidak bisa dipercaya atau memberikan penipuan data” kalimat ini menunjukkan atau menyatakan informasi bahwa “Lembaga survey memberikan penipuan data yang dianggap sebagai suatu kenyataan”. Dalam tuturan (8), “seperti kejadian Pilkada Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. hasilnya justru berbanding terbalik” kalimat ini menunjukkan atau menyatakan informasi bahwa “Pilkada Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Barat yang dianggap sebagai suatu kenyataan kondisi pemilu selanjutnya”.

Situasi 2

Pembawa pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada Burhanudin Muhtadi sebagai kordinator lembaga Survey “Indikator”.

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo”

Burhanudin Muhtadi : “Elektabilitas itu tidak jatuh dari langit. ada beberapa indicator yang menentukan kualitas elektabilitas masing masing pasangan calon. (9) hasil Survey saya menyatakan bahwa Jokowi lebih unggul dari Prabowo terkait dengan calon presiden. (10) sementara untuk calon wakil presiden, Sandiaga Uno lebih unggul dari Ma’ruf Amin. (11) Hasil Suvey saya menentukan bahwa pemilih masing-masing pasangan calon terkadang berubah sesuai dengan kondisi. (12) apalagi terhadap swing voter dan undeside voters. (13) lembaga survey melakukan identifikasi keadaan penduduk dan kondisi sosial”. (14)

Karni Ilyas: “Beberapa contoh hasil survey, Mahatir dinyatakan kalah, Donald trum juga dinyatakan kalah dan Hillary dinyatakan menang. (15) sementara pada Pilkada DKI, Ahok dinyatakan Menang, tetapi hasil Pilkada justru Anies yang dinyatakan menang”. (16)

Burhanudin Muhtadi : “Hasil survey itu bisa salah, tapi tidak boleh bohong. (17) soal dana lembaga Survey, bahwa lembaga survey boleh bekerja sama dengan pihak ketiga namun tidak boleh campur tangan urusan dapur lembaga survey. (18) saat ini sedikit sekali lembaga survey memiliki pendanaan. (19) lembaga survey lebih banyak bekerja sama dengan pihak ketiga.” (20)

Berdasarkan kalimat Burhanudin Muhtadi (12) (13) (14) merupakan praanggapan faktif yaitu informasi yang dianggap sebagai suatu kenyataan. Tutaran Burhanudin Muhtadi merupakan suatu tuturan yang menunjukkan atau menyatakan informasi yang dianggap sebagai suatu kenyataan. Dalam tuturan (12), “Hasil Suvey saya menentukan bahwa pemilih masing-masing pasangan calon terkadang berubah sesuai dengan kondisi” kalimat tersebut menunjukkan bahwa menunjukkan atau menyatakan informasi hasil dari

lembaga survey. Dalam tuturan (13), apalagi terhadap *swing voter* dan *undeside voters*.” kalimat ini menunjukkan atau menyatakan informasi bahwa *swing voter* dan *undeside voters* yang masih belum menentukan pilihannya yang dianggap sebagai suatu kenyataan”. Dalam tuturan (14), lembaga survey melakukan identifikasi keadaan penduduk dan kondisi sosial” kalimat ini menunjukkan atau menyatakan informasi bahwa identifikasi keadaan penduduk dan kondisi sosial merupakan beberapa indikator Lembaga survey dalam memberikan data yang dianggap sebagai suatu kenyataan”.

Situasi 3

Pembawa pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada Hendri satrio sebagai pengamat politik”

PA Karni Ilyas : “Bagaiman tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo?”

Hendri satrio: “Saya tidak menyangka pertarungan Capres seseru ini. (21) Pada saat judulnya El-Clasico Jokowi vs Prabowo’, tentu ada yang di unggulkan dan ada yang dijadikan sebagai *under dog*. (22) kedua pasangan calon memunculkan karakteristik berbeda dengan kepribadian aslinya di hadapan publik. (23) Kondisi hari ini tahun 2019 berbeda dengan kondisi Pilpres pada tahun 2014 yang lalu” . (24)

Berdasarkan kalimat Hendri Satro (24) merupakan praanggapan faktif yaitu informasi yang dianggap sebagai suatu kenyataan. Tuturan Hendri satrio merupakan suatu tuturan yang menunjukkan atau menyatakan informasi yang dianggap sebagai suatu kenyataan. Dalam tuturan (24), “Kondisi hari ini tahun 2019 berbeda dengan kondisi Pilpres pada tahun 2014 yang lalu” kalimat tersebut menunjukkan bahwa menunjukkan atau menyatakan informasi perbedaan fakta situasi Pilpres tahun 2014 dan tahun 2019.

Situasi 4

Pembawa pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada Yunarto wijaya sebagai Pengamat Politik”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo, Siapa Pemenangnya?”

Yunarto wijaya : “El-Clasico Jokowi vs Prabowo’ sudah pernah terjadi pada tahun 2014. (25) jika dikaitkan dengan pertandingan tahun 2019, justru banyak kartu merah nya. (26) artinya banyak sekali aura negative pada pertarungan tahun 2019. (27) Pertarungan tahun 2019 bukan hanya pertarungan Jokowi vs Prabowo, tetapi juga pertarungan masing-masing pendukungseperti pertarungan tagar 2019 tetap Jokowi dengan 2019 ganti presiden. (28) Pertarungan tahun 2014 terkait dengan personal branding, sedangkan pertarungan tahun 2019 terkait dengan mengevaluasi kebijakan incumbent. (29) seharusnya Pertarungan tahun 2019 harus berkualitas antara tesis dan anti tesis. (30) Pertarungan antara kebijakan dan kritik terhadap kebijakan.” (31)

Berdasarkan kalimat Yunarto Wijay (26)(28)(29) merupakan praanggapan faktif yaitu informasi yang dianggap sebagai suatu kenyataan. Tuturan Yunarto wijaya merupakan suatu tuturan yang menunjukkan atau menyatakan informasi yang dianggap sebagai suatu kenyataan. Dalam tuturan (26), “jika dikaitkan dengan pertandingan tahun 2019, justru banyak kartu merah nya” kalimat tersebut menunjukkan bahwa menunjukkan atau menyatakan adanya informasi berupa pelanggaran yang sangat banyak terjadi pada Pilpres tahun 2019. Dalam tuturan (28) Pertarungan tahun 2019 bukan hanya pertarungan Jokowi vs Prabowo, tetapi juga pertarungan masing-masing pendukungseperti pertarungan tagar 2019 tetap Jokowi dengan 2019 ganti presiden” kalimat ini menunjukkan atau menyatakan informasi fakta pertarungan tahun 2019 bukan hanya pertarungan Jokowi vs Prabowo, fakta pertarungan tagar 2019 tetap Jokowi dengan 2019 ganti presiden juga terjadi di media sosial”. Dalam tuturan (29), Pertarungan tahun 2014 terkait

dengan personal branding, sedangkan pertarungan tahun 2019 terkait dengan mengevaluasi kebijakan *incumbent*” kalimat ini menunjukkan atau menyatakan perbedaan fakta keadaan masing masing pasangan antara 2014 terkait dengan personal branding dan 2019 mengevaluasi kebijakan *incumbent*”.

Situasi 5

Pembawa pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada Haikal Hasan sebagai Juru bicara BPN Prabowo- Sandi”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo’ Siapa Pemenangnya?”

Haikal Hasan : “Jokowi sudah lebih dahulu berkampanye selama 4,5 tahun. (32) Sementara Prabowo baru melaksanakan kampanye selama 7 bulan. (33) Saya menghitung sejak awal tagar 2019 ganti presiden sebanyak 2212titik, ada kepanikan yang dialami oleh salah satu pihak. (34) tanda bagi-bagi sembako, blokir akun pro prabowo menunjtk ada kepanikan yang dialami oleh salah satu pihak. (35) Jawaban kemenangan antara El-Clasico Jokowi vs Prabowo adalah pihak yang tidak panik. (36)

Berdasarkan kalimat Haikal Hasan (34)(35) merupakan praanggapan faktif yaitu informasi yang dianggap sebagai suatu kenyataan. Tuturan Haikal Hasan merupakan suatu tuturan yang menunjukkan atau menyatakan informasi yang dianggap sebagai suatu kenyataan. Dalam tuturan (34), “Saya menghitung sejak awal tagar 2019 ganti presiden sebanyak 2212titik, ada kepanikan yang dialami oleh salah satu pihak” kalimat tersebut menunjukkan bahwa adanya informasi penghitungan sejak awal tagar 2019 ganti presiden sebanyak 2212 titik ada kepanikan yang dialami oleh salah satu pihak. Dalam tuturan (35 tanda bagi-bagi sembako, blokir akun pro prabowo menunjtk ada kepanikan yang dialami oleh salah satu pihak.” kalimat ini menunjukkan atau menyatakan informasi adanya

tanda bagi-bagi sembako, blokir akun pro prabowo menunjuk ada kepanikan yang dialami oleh salah satu pihak dalam serangkaian kegiatan pilpres”.

Situasi 6

Pembawa pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada Dini S. Purwono sebagai juru bicara TKN Jokowi Ma’ruf”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo’Siapa Pemenangnya?”

Dini S. Purwono : “Siapapun pemenangnya, kita lihat saja nanti pada bulan April nanti. (37)terkait dengan hasil Survey, itu sah sah saja dan tidak ada jaminan dari hasil lembaga survey tersebut.” (38)

Berdasarkan kalimat Din S. Purwono (37) merupakan praanggapan faktif yaitu informasi yang dianggap sebagai suatu kenyataan. Tuturan Dini S. Purwono merupakan suatu tuturan yang menunjukkan atau menyatakan informasi yang dianggap sebagai suatu kenyataan. Dalam tuturan (37), “Siapapun pemenangnya, kita lihat saja nanti pada bulan April nanti” kalimat tersebut menunjukkan bahwa bulan April adalah bulan penentuan terhadap pemenang Pilpres 2019.

Situasi 11

Pembawa pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada Budiman Sudjatmiko sebagai Tim Influencer TKN Jokowi Ma’ruf”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo’Siapa Pemenangnya?”

Budiman Sudjatmiko : “(ILC) ini bukan sekedar Talkshow tetapi juga sebagai seminar politik bagi warga Indonesia. (57) Penting bagi (ILC) dalam menetapkan suatu judul. (58) terkait dengan El-Clasico Jokowi vs Prabowo, judul ini tidak cocok karena dalam El-Clasico masing-masing bergantian menang, dan Prabowo tidak pernah menang. (58) 42 % mayoritas cenderung mudah marah karena merasakan suatu keistimewaan sebagai mayoritas, seperti hindu di India dan kulit putih di Amerika. (60) 33 % mayoritas siap menerima perubahan dan terbuka,

hal itu terjadi di Indonesia, dan ini hasil sentiment media sosial. (61) bisakah Pak Prabowo dan Pak Sandi disebut sebagai *dynamic duo* tidak menunjukkan diri sebagai *Provokatif duo*? (62) Kita tidak ingin pertarungan demokrasi itu memberikan dampak yang buruk bagi Indonesia ke depan.” (63)

Berdasarkan kalimat Budiman Sudjatmiko (57) (60) (61) merupakan praanggapan faktif yaitu informasi yang dianggap sebagai suatu kenyataan. Tutaran Budiman Sudjatmiko merupakan suatu tuturan yang menunjukkan atau menyatakan informasi yang dianggap sebagai suatu kenyataan. Dalam tuturan (57), “ILC ini bukan sekedar Talkshow tetapi juga sebagai seminar politik bagi warga Indonesia” kalimat tersebut menunjukkan bahwa keberadaan ILC menjadi wadah acara seminar politik bagi warga Indonesia. Dalam tuturan (60), “42 % mayoritas cenderung mudah marah karena merasakan suatu keistimewaan sebagai mayoritas, seperti hindu di India dan kulit putih di Amerika.” kalimat tersebut menunjukkan bahwa jumlah 42 % mayoritas cenderung mudah marah karena merasakan suatu keistimewaan sebagai mayoritas dapat dijadikan sebagai informasi yang dianggap sebagai suatu kenyataan. Dalam tuturan (61) 33 % mayoritas siap menerima perubahan dan terbuka, hal itu terjadi di Indonesia, dan ini hasil sentiment media sosial” kalimat tersebut menunjukkan bahwa jumlah 33 % mayoritas siap menerima perubahan dan terbuka, hal itu terjadi di Indonesia dapat dijadikan sebagai informasi yang dianggap sebagai suatu kenyataan.

Situasi 12

Pembawa pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada Said Didu sebagai Tim Pakar Prabowo- Sandi”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo’Siapa Pemenangnya?”

Said Didu : “Kita tau *El-Clasico* ini abadi, karena wasit disana betul netral sogokan tidak ada. (64) Jangan sampai nasibnya seperti *scudetto* italia, wasitnya tidak netral dan gara-gara suap. (65) maka jangan sampai demokrasi seperti *scudeto* italia, demorasi kita hancur. (66)

Maruara Sirait : Jika dikaitkan dengan *scudetto*, jokowi telah berhasil memberantas mafia bola. (67)

Said Didu : “Demokrasi harus diselamatkan. syarat demokrasi harus selamat adalah Pemilu harus jujur, penyelenggara harus nertal, mobilisasi massa oleh kekuasaan harus dihentikan. (68) Lembaga survey harus berhati-hati dalam mengeluarkan hasil survey, jangan sampai menjadi penghianat demokrasi. (69) adanya beberapa mobilisasi massa yang dilakukan oleh Polisi, Bumn, ASN, Organisasi lainnya. (70) berhentikan merusak mental rakyat dengan membagikan sembako atau amplop. (71) Narasi yang memecah belah bangsa harus dihentikan.” (71)

Berdasarkan kalimat Said Didu (65)(66)(68)(70) merupakan praanggapan faktif yaitu informasi yang dianggap sebagai suatu kenyataan. Tuturan Said Didu merupakan suatu tuturan yang menunjukkan atau menyatakan informasi yang dianggap sebagai suatu kenyataan. Dalam tuturan (65), “Jangan sampai nasibnya seperti *scudetto* italia, wasitnya tidak netral dan gara-gara suap” kalimat tersebut menunjukkan bahwa fakta seperti *scudetto* italia yang bermasalah disebabkan wasitnya tidak netral dan gara-gara suap. Dalam tuturan (66), “maka jangan sampai demokrasi seperti *scudeto* italia, demorasi kita hancur.” kalimat tersebut menunjukkan bahwa *scudeto* italia menjadi acuan demokrasi Indonesia agar tidak hancur informasi yang dianggap sebagai suatu kenyataan. Dalam tuturan (68) Demokrasi harus diselamatkan. syarat demokrasi harus selamat adalah Pemilu harus jujur, penyelenggara harus nertal, mobilisasi massa oleh kekuasaan harus dihentikan” kalimat tersebut menunjukkan bahwa Demokrasi harus diselamatkan.

Oleh penyelenggara yang nertal yang dianggap sebagai suatu kenyataan. Dalam tuturan (68) berhentikan merusak mental rakyat dengan membagikan sembako atau amplop” kalimat tersebut menunjukkan bahwa membagikan sembako atau amplop dapat merusak mental rakyat yang dianggap sebagai suatu kenyataan.

Situasi 13

Pembawa pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada pakar sebagai komunikasi politik (Efendi Ghazali)

Karim Suryadi : “Hari hari kedepan sepertinya kita akan galau, karena survey tidak ada, pergerakan menjadi blank spot. (78) tidak terlalu susah sebenarnya, karena apa yang sudah dilakukan jokowi sudah menjadi para meter. (79) artinya ada penantang dan juara bertahan. (80) itu barangkali menjadi pemandu pilihan masyarakat kedepan. (81) Terkait dengan lembaga survey, masing-masing lembaga survey berlomba dalam mengeluarkan angka hasil lembaga survey. (82) Anasir-anasir politik, kalkulasi politik akan berakhir pada tanggal 17 April nanti. (83) Tetapi anasir yang melahir luka hati, kebencian akan panjang. (84)

Pembawa acara menutup acara

Karni Ilyas: “Jangan sampai demkrasi yang kita tegakkan seperti 2 ekor serigala yang mendebatkan makan siang. (85) yang mana makan siang itu domba dan domba diibaratkan rakyat. kita ketemu pada ILC yang akan datang.” (86)

Berdasarkan kalimat Karim Suryadi (82)(83) merupakan praanggapan faktif yaitu informasi yang dianggap sebagai suatu kenyataan. Tuturan Karim Suryadi merupakan suatu tuturan yang menunjukkan atau menyatakan informasi yang dianggap sebagai suatu kenyataan. Dalam tuturan (82), “Terkait dengan lembaga survey, masing-masing lembaga survey berlomba dalam mengeluarkan angka hasil lembaga survey” kalimat tersebut menunjukkan bahwa fakta dilapangan lembaga survey berlomba dalam mengeluarkan angka hasil lembaga survey diberbagai media. Dalam tuturan (83), “Anasir-anasir politik, kalkulasi

politik akan berakhir pada tanggal 17 April nanti” kalimat tersebut menunjukkan bahwa tanggal 17 April nanti akan menjadi puncak dari penyelenggaraan Pilpres yang dianggap sebagai suatu kenyataan.

Tabel 2: Berikut ini tuturan dalam acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One* yang terdapat dalam jenis praanggapan faktif:

No	Situasi	No Tuturan
1.	Situasi 1	(4) (5) (7) (8)
2.	Situasi 2	(12) (13) (14)
3.	Situasi 3	(24)
4.	Situasi 4	(26)(28)(29)(30)
5.	Situasi 5	(34) (35)
6.	Situasi 6	(38)
7.	Situasi 11	(57) (60)
8.	Situasi 12	(65)(66)(68)(70)
9.	Situasi 13	(82)(83)
Jumlah		23 tuturan

2.2.1.3 Praanggapan Leksikal

Menurut Yule (2014:47), praanggapan leksikal dipahami sebagai bentuk praanggapan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Berdasarkan tuturan antara pembawa acara dan narasumber dalam acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One* yang telah penulis ambil datanya, maka

dapat disimpulkan diklasifikasikan tuturan yang tergolong sebagai jenis praanggapan leksikal adalah sebagai berikut :

Situasi 1

Pembawa acara mulai membuka acara dengan menyebutkan judul pada malam ini “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo’ Siapa Pemenangnya. Karni memberikan kesempatan kepada pakar komunikasi politik (Efendi Ghazali)

PA Karni Ilyas : “Kita berikan kesempatan kepada pakar komunikasi politik. (1) Ada beberapa lembaga survey yang terkenal menyatakan kemenangan terhadap masing masing pasangan calon.” (2)

Efendi Ghazali : “Lembaga survey menjadi indikator dalam menentukan kemenangan terhadap masing masing pasangan calon. (3) Lembaga survey pada hari ini melakukan berbagai pendekatan dalam menentukan kemenangan terhadap masing masing pasangan calon. (4) Seluruh editor Lembaga survey belum tentu membiayai secara mandiri dalam melakukan survey? (5) nah ini yang kemudian menjadi permasalahan dalam memberikan hasil survey. (6) Beberapa lembaga survey terkadang memberikan data yang tidak bisa dipercaya atau memberikan penipuan data. (7) seperti kejadian Pilkada Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. hasilnya justru berbanding terbalik.” (8)

Berdasarkan kalimat Karni Ilyas (2), dan Efendi Ghazali (4) (6) (7) (8) merupakan praanggapan leksikal, yaitu praanggapan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Tuturan PA Karni Ilyas dan Efendi Ghazali merupakan suatu tuturan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan). dipahami. Dalam tuturan (2), “Ada beberapa lembaga survey yang terkenal menyatakan kemenangan terhadap masing masing pasangan calon” kalimat tersebut menunjukkan bahwa adanya klaim kemenangan sepihak dari lembaga survey yang merilis kemenangan terhadap satu pasangan calon.

Dalam tuturan (4), “Lembaga survey pada hari ini melakukan berbagai pendekatan dalam menentukan kemenangan terhadap masing masing pasangan calon” kalimat tersebut menunjukkan bahwa lembaga survey memiliki berbagai indikator dalam mengklaim kemenangan terhadap pasangan calon. Dalam tuturan (6), “nah ini yang kemudian menjadi permasalahan dalam memberikan hasil survey” kalimat tersebut menunjukkan bahwa lembaga survey sering salah memberikan hasil survey yang dilakukan. Dalam tuturan (7), “Beberapa lembaga survey terkadang memberikan data yang tidak bisa dipercaya atau memberikan penipuan data” kalimat tersebut menunjukkan bahwa lembaga survey tidak jujur dalam memberikan data atau melakukan penipuan data. Dalam tuturan (8), “seperti kejadian Pilkada Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. hasilnya justru berbanding terbalik” kalimat tersebut menunjukkan bahwa data dari lembaga survey justru berbeda dengan hasil sebenarnya pada kejadian Pilkada Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Barat.

Situasi 2

Pembawa Acara pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada Burhanudin Muhtadi sebagai kordinator lembaga Survey “Indikator”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo”

Burhanudin Muhtadi : “Elektabilitas itu tidak jatuh dari langit, ada beberapa indikator yang menentukan kualitas elektabilitas masing masing pasangan calon.(9) hasil Survey saya menyatakan bahwa Jokowi lebih unggul dari Prabowo terkait dengan calon presiden.(10) sementara untuk calon wakil presiden, Sandiaga Uno lebih unggul dari Ma’ruf Amin.(11) Hasil Suvey saya menentukan bahwa pemilih masing-masing pasangan calon terkadang berubah sesuai dengan kondisi.(12) apalagi terhadap swing voter dan

undeside voters. (13) lembaga survey melakukan identifikasi keadaan penduduk dan kondisi sosial”.(14)

Karni Ilyas: “Beberapa contoh hasil survey, Mahatir dinyatakan kalah, Donald trum juga dinyatakan kalah dan Hillary dinyatakan menang.(15) sementara pada Pilkada DKI, Ahok dinyatakan Menang, tetapi hasil Pilkada justru Anies yang dinyatakan menang”.(16)

Burhanudin Muhtadi : “Hasil survey itu bisa salah, tapi tidak boleh bohong.(17) soal dana lembaga Survey, bahwa lembaga survey boleh bekerja sama dengan pihak ketiga namun tidak boleh campur tangan urusan dapur lembaga survey.(18) saat ini sedikit sekali lembaga survey memiliki pendanaan. (19) lembaga survey lebih banyak bekerja sama dengan pihak ketiga. (20)

Berdasarkan kalimat Burhanudin Muhtadi (9) (12) (13) (14) (17) (18) (19) (20) merupakan praanggapan leksikal, yaitu praanggapan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Tuturan Burhanudin Muhtadimerupakan suatu tuturan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan). dipahami. Dalam tuturan (9), “Elektabilitas itu tidak jatuh dari langit, ada beberapa indikator yang menentukan kualitas elektabilitas masing masing pasangan calon” kalimat tersebut menunjukkan bahwa elektabilitas tidak diperoleh secara tiba tiba, ada beberapa faktor lain yang menunjang elektabilitas.

Dalam tuturan (12), “Hasil Suvey penulis menentukan bahwa pemilih masing-masing pasangan calon terkadang berubah sesuai dengan kondisi” kalimat tersebut menunjukkan bahwa Hasil Suvey bisa berubah seiring berjalannya proses Pemilu. Dalam tuturan (13), “apalagi terhadap swing voter dan undeside voters.” kalimat tersebut menunjukkan bahwa adanya pemilih yang belum mentukan pilihannya. Dalam tuturan (14), “lembaga survey melakukan identifikasi keadaan

penduduk dan kondisi sosial” kalimat tersebut menunjukkan bahwa keadaan masyarakat menjadi salah satu indikator lembaga survey dalam melakukan survey.

Dalam tuturan (17), “Hasil survey itu bisa salah, tapi tidak boleh bohong.” kalimat tersebut menunjukkan bahwa data lembaga survey belum bisa sepenuhnya dapat dipercaya. Dalam tuturan (18), “soal dana lembaga Survey, bahwa lembaga survey boleh bekerja sama dengan pihak ketiga namun tidak boleh campur tangan urusan dapur lembaga survey..” kalimat tersebut menunjukkan bahwa lembaga survey tidak mandiri dalam pendanaan, ada intervensi pihak lain. Dalam tuturan (19), “saat ini sedikit sekali lembaga survey memiliki pendanaan” kalimat tersebut menunjukkan bahwa dana lembaga survey masih minim sehingga memiliki keterbatasan dalam melakukan kegiatannya. Dalam tuturan (20), “lembaga survey lebih banyak bekerja sama dengan pihak ketiga.” kalimat tersebut menunjukkan bahwa lembaga survey bisa bekerja sama dengan pihak lain agar dapat tambahan dana dalam melakukan kegiatannya.

Situasi 3

Pembawa Acara pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada Hendri satrio sebagai pengamat politik”

PA Karni Ilyas : “Bagaiman tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo’?”

Hendri satrio: “Saya tidak menyangka pertarungan Capres seseru ini. (21) Pada saat judulnya El-Clasico Jokowi vs Prabowo’, tentu ada yang di unggulkan dan ada yang dijadikan sebagai *under dog*.(22) kedua pasangan calon memunculkan karakteristik berbeda dengan kepribadian aslinya di hadapan publik.(23)Kondisi hari ini tahun 2019 berbeda dengan kondisi Pilpres pada tahun 2014 yang lalu.” (24)

Berdasarkan kalimat Hendri Satrio (22) (23) merupakan praanggapan leksikal, yaitu praanggapan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan). dipahami.

Tuturan Hendri satrio merupakan suatu tuturan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan). dipahami. Dalam tuturan (22), “Pada saat judulnya El-Clasico Jokowi vs Prabowo’, tentu ada yang di unggulkan dan ada yang dijadikan sebagai *under dog*” kalimat tersebut menunjukkan bahwa antara Jokowi dan Prabowo ada yang kuat dan ada juga lemah dalam pertarungan tersebut. Dalam tuturan (23), “kedua pasangan calon memunculkan karakteristik berbeda dengan kepribadian aslinya di hadapan publik” kalimat tersebut menunjukkan bahwa antara Jokowi dan Prabowo menampilkan karakter yang berbeda dengan karakter aslinya selama berjalannya proses Pemilu.

Situasi 4

Pembawa Acara pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada Yunarto wijaya sebagai Pengamat Politik”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo’Siapa Pemenangnya?”

Yunarto wijaya : “El-Clasico Jokowi vs Prabowo’ sudah pernah terjadi pada tahun 2014.(25) jika dikaitkan dengan pertandingan tahun 2019, justru banyak kartu merah nya.(26) artinya banyak sekali aura negative pada pertarungan tahun 2019.(27) Pertarungan tahun 2019 bukan hanya pertarungan Jokowi vs Prabowo, tetapi juga pertarungan masing-masing pendukung, seperti pertarungan tagar 2019 tetap jokwi dengan 2019 ganti presiden.(28) Pertarungan tahun 2014 terkait dengan personal branding, sedangkan pertarungan tahun 2019 terkait dengan mengevaluasi kebijakan incumbent. (29)seharusnya Pertarungan tahun 2019

harus berkualitas antara tesis dan anti tesis.(30) Pertarungan antara kebijakan dan kritik terhadap kebijakan.”(31)

Berdasarkan kalimat Yunarto Wijaya (25) (26) (27) (29) merupakan praanggapan leksikal, yaitu praanggapan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Tuturan Yunarto wijaya merupakan suatu tuturan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Dalam tuturan (25), “El-Clasico Jokowi vs Prabowo’ sudah pernah terjadi pada tahun 2014” kalimat tersebut menunjukkan bahwa antara pertarungan antara Jokowi dan Prabowo tahun 2014 terulang kembali pada tahun 2019.

Dalam tuturan (26), “jika dikaitkan dengan pertandingan tahun 2019, justru banyak kartu merah nya.” kalimat tersebut menunjukkan bahwa antara pada proses Pemilu 2019 ini banyak terjadi pelanggaran berat terhadap prinsip dan asas pemilu. Dalam tuturan (27), “artinya banyak sekali aura negative pada pertarungan tahun 2019.” kalimat tersebut menunjukkan bahwa pada proses Pemilu 2019 potensi kecurangan akan lebih banyak terjadi. Dalam tuturan (29), “Pertarungan tahun 2014 terkait dengan personal branding, sedangkan pertarungan tahun 2019 terkait dengan mengevaluasi kebijakan incumbent” kalimat tersebut menunjukkan bahwa pada Pertarungan Pemilu 2014 lebih mengedepan kualitas masing masing pasangan calon, sedangkan Pertarungan Pemilu 2019 lebih mengedepan penantang yang mengevaluasi kebijakan petahana.

Situasi 5

Pembawa pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada Haikal Hasan sebagai Juru bicara BPN Prabowo- Sandi”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo’ Siapa Pemenangnya?”

Haikal Hasan : “Jokowi sudah lebih dahulu berkampanye selama 4,5 tahun. (32) Sementara Prabowo baru melaksanakan kampanye selama 7 bulan.(33) Saya menghitung sejak awal tagar 2019 ganti presiden sebanyak 2212titik, ada kepanikan yang dialami oleh salah satu pihak.(34) tanda bagi-bagi sembako, blokir akun pro prabowo menunjtk ada kepanikan yang dialami oleh salah satu pihak.(35) Jawaban kemenangan antara El-Clasico Jokowi vs Prabowo adalah pihak yang tidak panik.” (36)

Berdasarkan kalimat Haal Hasan (32) (34) (35) merupakan praanggapan leksikal, yaitu praanggapan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan). dipahami. Tuturan Haikal Hasan merupakan suatu tuturan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Dalam tuturan (32), “Jokowi sudah lebih dahulu berkampanye selama 4,5 tahun” kalimat tersebut menunjukkan bahwa antara Jokowi sudah mulai duluan melakukan kampanye selama masa bhaktinya hingga persiapan pemilu 2019. Dalam tuturan (34), “Saya menghitung sejak awal tagar 2019 ganti presiden sebanyak 2212 titik, ada kepanikan yangdialami oleh salah satu pihak.” kalimat tersebut menunjukkan bahwa pihak 01 merasa panik dengan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pihak 02.Dalam tuturan (35), “tanda bagi-bagi sembako, blokir akun pro prabowo menunjtk ada kepanikan yang dialami oleh salah satu pihak” kalimat tersebut menunjukkan bahwa pihak 01 melakukan tindakan yang merugikan pihak 02.

Situasi 6

Pembawa acara pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada Dini S. Purwono sebagai juru bicara TKN Jokowi Ma’ruf

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo’Siapa Pemenangnya?”

Dini S. Purwono : “Siapun pemenangnya, kita lihat saja nanti pada bulan April nanti.(37)terkait dengan hasil Survey, itu sah sah saja dan tidak ada jaminan dari hasil lembaga survey tersebut.” (38)

Berdasarkan kalimat Din S. Purwono (37) (38) merupakan praanggapan leksikal, yaitu praanggapan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Tuturan Dini S. Purwono merupakan suatu tuturan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan). dipahami. Dalam tuturan (37), “Siapun pemenangnya, kita lihat saja nanti pada bulan April nanti” kalimat tersebut menunjukkan bahwa bulan April sudah diketahui pemenang pemilu 2019. Dalam tuturan (38), “terkait dengan hasil Survey, itu sah sah saja dan tidak ada jaminan dari hasil lembaga survey tersebut.” kalimat tersebut menunjukkan kita tidak boleh terlalu percaya dengan hasil dari lembaga survey.

Situasi 7

Pembawa pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada Rasman Nasution sebagai juru bicara TKN Jokowi Ma’ruf

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo’Siapa Pemenangnya?”

Rasman Nasution : “Saya ingin mengingatkan pak haikal, Kesombongan itu adalah awal kehancuran. (39) Keyakinan yang berlebihan terhadap prabowo dan penilaian terhadap jokowi itu sangat tidak tepat. (40) Topik El-Clasico Jokowi vs Prabowo sangat

luar biasa. (41)Tidak lama lagi kita akan mengetahui siapa yang menjadi pemimpin negeri ini.” (42)

Haikal Hasan : Yakin menang itu merupakan suatu keharusan. (43)

Berdasarkan kalimat Rasman Nasution (39) (42) merupakan praanggapan leksikal, yaitu praanggapan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan). dipahami. Tuturan Rasman Nasution merupakan suatu tuturan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan). dipahami. Dalam tuturan (39), “Saya ingin mengingatkan pak haikal, Kesombongan itu adalah awal kehancuran.” kalimat tersebut menunjukkan bahwa sindirian terhadap pendukung 02 agar tidak sombong. Dalam tuturan (42), “Tidak lama lagi kita akan mengetahui siapa yang menjadi pemimpin negeri ini” kalimat tersebut menunjukkan bahwa Presiden/wakil Presiden terpilih akan diketahui secepatnya.

Situasi 9

Pembawa acara pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada Dahnil Anzar Simanjutak sebagai Kordinator Juru bicara BPN Prabowo- Sandi”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo’Siapa Pemenangnya?”

Dahnil Anzar Simanjutak : “Tema ini sangat menarik.(47) Pak Prabowo dan Pak Sandi disebut sebagai *dynamic duo* atau pasangan saling melengkapi. (48) Pak Prabowo sebagai politisi senior dan Pak Sandi sebagai politisi junior.(49) Pak Prabowo dan Pak Sandi adalah dwi tunggal kontemporer, dulu ada bung Karno dan bung Hatta.(50) Kemunculan Pak Prabowo dan Pak Sandi mendorong kualitas demokrasi. (51)tapi disisi lain akan menurunkan kualitas demokrasi jika ada intervensi terkait dengan El-Clasico Jokowi vs Prabowo.” (52)

Berdasarkan kalimat Dahnil Anzar Simanjunta (48) (49) (52) merupakan praanggapan leksikal, yaitu praanggapan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan). dipahami. Tutaran Dahnil Anzar Simanjunta merupakan suatu tuturan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan). dipahami. Dalam tuturan (48), “Pak Prabowo dan Pak Sandi disebut sebagai *dynamic duo* atau pasangan saling melengkapi” kalimat tersebut menunjukkan bahwa pasangan Prabowo dan Sandi disebut sebagai pasangan yang pas dan ideal serta saling melengkapi.

Dalam tuturan (49), “Pak Prabowo sebagai politisi senior dan Pak Sandi sebagai politisi junior” kalimat tersebut menunjukkan bahwa pasangan Prabowo dan Sandi adalah pasangan yang saling melengkapi dalam pengalaman politik. Dalam tuturan (52), “tapi disisi lain akan menurunkan kualitas demokrasi jika ada intervensi terkait dengan El-Clasico Jokowi vs Prabowo” kalimat tersebut menunjukkan bahwa demokrasi akan tercederai jika antara dukungan dari pihak luar terhadap satu pasangan calon dan menimbulkan kerugian terhadap pihak pasangan lainnya.

Situasi 10

Pembawa acara pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada Maruarar Sirait sebagai Tim Influencer TKN Jokowi Ma’ruf”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo’ Siapa Pemenangnya?”

Maruarar Sirait : “Ada yang percaya ada yang tidak, ada yang optimis ada juga yang tidak.(53)selama saya kampanye2x di Cianjur beberapa ibu-ibu dan pemuda percaya bahwa Indonesia lebih baik ditangan jokowi. (54) Jokowi punya garis tangan yang baik. (55) Jokowi tidak sombong dan dekat dengan rakyat serta kerja nyata.” (56)

Berdasarkan kalimat Maruarar Sirait (55) (56) merupakan praanggapan leksikal, yaitu praanggapan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan). dipahami. Tuturan Maruarar Sirait merupakan suatu tuturan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan). dipahami. Dalam tuturan (55), “Jokowi punya garis tangan yang baik” kalimat tersebut menunjukkan bahwa langkah Jokowi berpotensi menang untuk periode selanjutnya. Dalam tuturan (56), “Jokowi tidak sombong dan dekat dengan rakyat serta kerja nyata” kalimat tersebut menunjukkan bahwa sosok jokowi sangat diinginkan rakyat dan mampu melakukan pembangunan.

Situasi 11

Pembawa pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada Budiman Sudjatmiko sebagai Tim Influencer TKN Jokowi Ma’ruf”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo’Siapa Pemenangnya?”

Budiman Sudjatmiko : “ILC ini bukan sekedar Talkshow tetapi juga sebagai seminar politik bagi warga Indonesia.(57) Penting bagi ILC dalam menetapkan suatu judul.(58) terkait dengan El-Clasico Jokowi vs Prabowo, judul ini tidak cocok karena dalam El-Clasico masing-masing bergantian menang, dan Prabowo tidak pernah menang.(58) 42 % mayoritas cenderung mudah marah karena merasakan suatu keistimewaan sebagai mayoritas, seperti hindu di India dan kulit putih di Amerika. (60) 33 % mayoritas siap menerima perubahan dan terbuka, hal itu terjadi di

Indonesia, dan ini hasil sentiment media sosial.(61) bisakah Pak Prabowo dan Pak Sandi disebut sebagai *dynamic duo* tidak menunjukkan diri sebagai *Provokatif duo*?(62) Kita tidak ingin pertarungan demokrasi itu memberikan dampak yang buruk bagi Indonesia ke depan.” (63)

Berdasarkan kalimat (57) (62) (63) merupakan praanggapan leksikal, yaitu praanggapan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan). dipahami. Tuturan Budiman Sudjatmiko merupakan suatu tuturan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan). dipahami. Dalam tuturan (57), “ILC ini bukan sekedar Talkshow tetapi juga sebagai seminar politik bagi warga Indonesia” kalimat tersebut menunjukkan bahwa ILC menjadi wadah bagi seluruh masyarakat dalam mendapatkan pengetahuan dan pemahaman politik. Dalam tuturan (56), “Jokowi tidak sombong dan dekat dengan rakyat serta kerja nyata” kalimat tersebut menunjukkan bahwa sosok Jokowi sangat diinginkan rakyat dan mampu melakukan pembangunan.

Situasi 12

Pembawa acara pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada Said Didu sebagai Tim Pakar Prabowo- Sandi”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo’Siapa Pemenangnya?”

Said Didu : “Kita tau *El-Clasico* ini abadi, karena wasit disana betul netral sogokan tidak ada.(64) Jangan sampai nasibnya seperti *scudetto* Italia, wasitnya tidak netral dan gara-gara suap.(65) maka jangan sampai demokrasi seperti *scudetto* Italia, demokrasi kita hancur.” (66)

Maruara Sirait : “Jika dikaitkan dengan *scudetto*, Jokowi telah berhasil memberantas mafia bola.” (67)

Said Didu : “Demokrasi harus diselamatkan. syarat demokrasi harus selamat adalah Pemilu harus jujur, penyelenggara harus nertal, mobilisasi massa oleh kekuasaan harus dihentikan. (68) Lembaga survey harus berhati-hati dalam mengeluarkan hasil survey, jangan sampai menjadi penghianat demokrasi.(69) adanya beberapa mobilisasi massa yang dilakukan oleh Polisi, Bumn, ASN, Organisasi lainnya.(70) berhenti merusak mental rakyat dengan membagikan sembako atau amplop.(71) Narasi yang memecah belah bangsa harus dihentikan.” (72)

Berdasarkan kalimat Said Didu (64) (65) (69) (70) (71) (72) merupakan praanggapan leksikal, yaitu praanggapan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan)dipahami.Tuturan Said Didu merupakan suatu tuturan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan). dipahami. Dalam tuturan (64), “Kita tau *El-Clasico* ini abadi, karena wasit disana betul netral sogokan tidak ada” kalimat tersebut menunjukkan bahwa pertandingan *El-Clasico* bersih dari permainan kotor pemimpin pertandingannya.Dalam tuturan (65), “Jangan sampai nasibnya seperti *scudetto* italia, wasitnya tidak netral dan gara-gara suap” kalimat tersebut menunjukkan bahwa *scudetto* italia hancur karena semua pihak yang terlibat melakukan pelanggaran.

Dalam tuturan (69), “Lembaga survey harus berhati-hati dalam mengeluarkan hasil survey, jangan sampai menjadi penghianat demokrasi” kalimat tersebut menunjukkan bahwa Lembaga survey harus jujur dalam menyampaikan hasil survey, sehingga tidak menjadi pihak yang menghancurkan demokrasi.Dalam tuturan (70) “adanya beberapa mobilisasi massa yang dilakukan oleh Polisi, Bumn, ASN, Organisasi lainnya” kalimat tersebut menunjukkan

bahwa Polisi, Bumn, ASN, Organisasi lainnya melakukan kegiatan pemilu yang menguntungkan salah satu calon, padahal tindakan itu dilarang. Dalam tuturan (71) “berhentikan merusak mental rakyat dengan membagikan sembako atau amplop” kalimat tersebut menunjukkan bahwa pembagian sembako dalam kampanye merusak citra demokrasi dan membodohi masyarakat. Dalam tuturan (72) “Narasi yang memecah belah bangsa harus dihentikan.” kalimat tersebut menunjukkan pernyataan masing masing pihak yang saling menyinggung yang dapat menimbulkan kegaduhan harus dihentikan.

Situasi 13

Pembawa acara pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada pakar sebagai komunikasi politik (Efendi Ghazali)

Efendi Ghazali : “Tidak apa apa lembaga survey itu berbohong kepada rakyat, karena yang sebetulnya dibohongi adalah orang yang bayar lembaga survey.(73) bisa juga dikatakan bahwa rakyat juga berbohong kepada lembaga survey, karena rakyat tau lembaga surveynya sedang berbohong kepada rakyat dan kepada yang bayar lembaga survey.(74) di Amerika serikat sampai saat ini, tidak ada lembaga survey yang mengaku dibayar oleh siapapun.(75) belum pernah saya menemukan asosiasi profesi lembaga survey di Indonesia yang memanggil lembaga survey.” (76)

Burhanudin Muhtadi : “Tahun 2009 ada 3 lembaga survey yang dipecat, 2013 ada 3 lembaga survey yang dipecat, dan tahun 2019 ini lembaga profesi akan memanggil lembaga survey yang bermasalah.” (77)

Situasi 14

Pembawa acara pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada Karim Suryadi sebagai Pakar Komunikasi Politik

Karim Suryadi : “Hari hari kedepan sepertinya kita akan galau, karena survey tidak ada, pergerakan menjadi blank spot.(78) tidak terlalu susah sebenarnya, karena apa yang sudah dilakukan jokowi sudah menjadi para meter.(79) artinya ada penantang dan juara

bertahan.(80) itu barangkali menjadi pemandu pilihan masyarakat kedepan.(81) Terkait dengan lembaga survey, masing-masing lembaga survey berlomba dalam mengeluarkan angka hasil lembaga survey.(82) Anasir-anasir politik, kalkulasi politik akan berakhir pada tanggal 17 April nanti.(83)Tetapi anasir yang melahir luka hati, kebencian akan panjang.” (84)

Pembawa acara menutup acara

Karni Ilyas: “Jangan sampai demokrasi yang kita tegakkan seperti 2 ekor serigala yang mendebatkan makan siang. (85) yang mana makan siang itu domba dan domba diibaratkan rakyat. kita ketemu pada ILC yang akan datang.” (86)

Berdasarkan kalimat Efendi Ghazali (73) (74) (76), Kalimat dari Karim Suryadi (80) (82) (83), dan kalimat Karni Ilyas (84) (85) (86) merupakan praanggapan leksikal, yaitu praanggapan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami.

Tuturan Efendi Ghazali, Burhanudin Muhtadi, Karim Suryadi dan Karni Ilyas merupakan suatu tuturan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan). dipahami. Dalam tuturan (73), “Tidak apa apa lembaga survey itu berbohong kepada rakyat, karena yang sebetulnya dibohongi adalah orang yang bayar lembaga survey” kalimat tersebut menunjukkan bahwa lembaga survey memberikan data yang salah terhadap pihak yang bayar lembaga survey, karena data yang didapatkan cenderung salah. Dalam tuturan (74), “bisa juga dikatakan bahwa rakyat juga berbohong kepada lembaga survey, karena rakyat tau lembaga surveynya sedang berbohong kepada rakyat dan kepada yang bayar lembaga survey” kalimat tersebut menunjukkan bahwa rakyat sering memberikan data

yang salah terhadap lembaga survey karena lembaga survey juga berbohong dalam mengeluarkan hasil surveynya.

Dalam tuturan (76), “belum pernah saya menemukan asosiasi profesi lembaga survey di Indonesia yang memanggil lembaga survey” kalimat tersebut menunjukkan bahwa belum ada lembaga survey yang melakukan pelanggaran ditindak tegas. Dalam tuturan (80)“artinya ada penantang dan juara bertahan” kalimat tersebut menunjukkan bahwa Prabowo dalam hal ini bertindak sebagai penantang dan Jokowi bertindak sebagai Petahana. Dalam tuturan (82)“Terkait dengan lembaga survey, masing-masing lembaga survey berlomba dalam mengeluarkan angka hasil lembaga survey” kalimat tersebut menunjukkan bahwa Lembaga survey saling cepat dalam mengeluarkan hasil surveynya.

Dalam tuturan (83)“Anasir-anasir politik, kalkulasi politik akan berakhir pada tanggal 17 April nanti” kalimat tersebut menunjukkan bahwa paham paham atau pernyataan politis dan hasil hitung hitungan terkait dengan pemilu akan berakhir 17 April. Dalam tuturan (84)“Tetapi anasir yang melahir luka hati, kebencian akan panjang.” kalimat tersebut menunjukkan bahwa paham paham atau pernyataan politis yang melukai hati dan perasaan masing masing pendukung akan membekas sangat lama. Dalam tuturan (85)“Jangan sampai demokrasi yang kita tegakkan seperti 2 ekor serigala yang mendebatkan makan siang” kalimat tersebut menunjukkan bahwa pertarungan 2 pasangan calon dalam pelaksanaan demokrasi ini memperebutkan posisi puncak. Dalam tuturan (86)“yang mana makan siang itu domba dan domba diibaratkan rakyat. kita ketemu pada ILC yang

akan datang” kalimat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menjadi tumbal dan korban dalam pelaksanaan demokrasi ini.

Tabel 3: Berikut ini tuturan dalam acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One* yang terdapat dalam jenis praanggapan leksikal:

No	Situasi	No Tuturan
1.	Situasi 1	(2) (4) (6) (7) (8)
2.	Situasi 2	(9) (11) (12) (13) (14) (17) (18) (19) (20)
3	Situasi 3	(22) (23)
4.	Situasi 4	(25) (26) (27) (29)
5.	Situasi 5	(32) (34) (35)
6.	Situasi 6	(37) (38)
7.	Situasi 7	(39) (42)
8.	Situasi 9	(48) (49) (52)
9.	Situasi 10	(55) (56)
10.	Situasi 11	(57) (62) (63)
11.	Situasi 12	(64) (65) (69) (70) (72)
12.	Situasi 13	(73) (74) (76) (80) (82) (83) (84) (85) (86)
Jumlah		49 tuturan

2.2.1.4 Praanggapan Struktural

Menurut Yule (2014:49), praanggapan struktural mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Hal ini

tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya (kapan dan di mana) sudah diketahui sebagai masalah. Berdasarkan tuturan antara pembawa acara dan narasumber dalam acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One* yang telah penulis ambil datanya, maka dapat disimpulkan diklasifikasikan tuturan yang tergolong sebagai jenis praanggapanstruktural adalah sebagai berikut:

Situasi 11

Pembawa acara pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada Budiman Sudjatmiko sebagai Tim Influencer TKN Jokowi Ma’ruf”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo’Siapa Pemenangnya?”

Budiman Sudjatmiko : “ILC ini bukan sekedar Talkshow tetapi juga sebagai seminar politik bagi warga Indonesia.(57) Penting bagi ILC dalam menetapkan suatu judul. (58) terkait dengan El-Clasico Jokowi vs Prabowo, judul ini tidak cocok karena dalam El-Clasico masing-masing bergantian menang, dan Prabowo tidak pernah menang.(58) 42 % mayoritas cenderung mudah marah karena merasakan suatu keistimewaan sebagai mayoritas, seperti hindu di India dan kulit putih di Amerika. (60) 33 % mayoritas siap menerima perubahan dan terbuka, hal itu terjadi di Indonesia, dan ini hasil sentiment media sosial.(61) bisakah Pak Prabowo dan Pak Sandi disebut sebagai *dynamic duo* tidak menunjukkan diri sebagai *Provokatif duo*?(62) Kita tidak ingin pertarungan demokrasi itu memberikan dampak yang buruk bagi Indonesia ke depan.” (63)

Berdasarkan kalimat Budiman Sudjatmiko (62) diatas merupakan praanggapanstruktural yaitu praanggapan yang mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata

tanya (kapan dan di mana) sudah diketahui sebagai masalah. Tuturan Budiman Sudjatmiko merupakan suatu tuturan yang mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Dalam tuturan (62), “bisakah Pak Prabowo dan Pak Sandi disebut sebagai *dynamic duo* tidak menunjukkan diri sebagai *Provokatif duo*?” kalimat tersebut menunjukkan tuturan tersebut tampak dalam kalimat tanya yang sudah diketahui sebagai masalah.

Tabel 4: Berikut ini tuturan dalam acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One* yang terdapat dalam jenis praanggapan struktural:

No	Situasi	No Tuturan
1	Situasi 11	(62)
Jumlah		1 tuturan

2.2.1.5 Praanggapan Non Faktual

Menurut Yule (2014:49), praanggapan non-faktual adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Praanggapan non-faktual adalah sesuatu yang diasumsikan tidak mengandung kebenaran sesuai dengan fakta aktual, justru bertolak belakang dengan yang dituturkan. Berdasarkan tuturan antara pembawa acara dan narasumber dalam acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One* yang telah penulis ambil datanya, maka dapat disimpulkan diklasifikasikan tuturan yang tergolong sebagai jenis praanggapan non-faktual adalah sebagai berikut:

Situasi 1

Pembawa acara mulai membuka acara dengan menyebutkan judul pada malam ini “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo’ Siapa Pemenangnya.

Karni memberikan kesempatan kepada pakar komunikasi politik (Efendi Ghazali)

PA Karni Ilyas : “Kita berikan kesempatan kepada pakar komunikasi politik.(1) Ada beberapa lembaga survey yang terkenal menyatakan kemenangan terhadap masing masing pasangan calon.” (2)

Efendi Ghazali : “Lembaga survey menjadi indikator dalam menentukan kemenangan terhadap masing masing pasangan calon. (3) Lembaga survey pada hari ini melakukan berbagai pendekatan dalam menentukan kemenangan terhadap masing masing pasangan calon.(4) Seluruh editor Lembaga survey belum tentu membiayai secara mandiri dalam melakukan survey?(5) nah ini yang kemudian menjadi permasalahan dalam memberikan hasil survey.(6) Beberapa lembaga survey terkadang memberikan data yang tidak bisa dipercaya atau memberikan penipuan data.(7) seperti kejadian Pilkada Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. hasilnya justru berbanding terbalik.” (8)

Berdasarkan kalimat Efendi Ghazali (7) merupakan praanggapan non-faktual yaitu praanggapan adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Tutaran Efendi Ghazali merupakan suatu yang diasumsikan tidak benar. Dalam tuturan (7), “Beberapa lembaga survey terkadang memberikan data yang tidak bisa dipercaya atau memberikan penipuan data” kalimat tersebut menunjukkan tuturan bahwa masih ada lembaga survey yang memberikan data secara jujur.

Situasi 2

Pembawa acara pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada Burhanudin Muhtadi sebagai kordinator lembaga Survey “Indikator”.

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo”?

Burhanudin Muhtadi : “Elektabilitas itu tidak jatuh dari langit, ada beberapa indikator yang menentukan kualitas elektabilitas masing masing pasangan calon.(9) hasil Survey saya menyatakan bahwa Jokowi lebih unggul dari Prabowo

terkait dengan calon presiden.(10) sementara untuk calon wakil presiden, Sandiaga Uno lebih unggul dari Ma'ruf Amin.(11) Hasil Suvey saya menentukan bahwa pemilih masing-masing pasangan calon terkadang berubah sesuai dengan kondisi.(12) apalagi terhadap swing voter dan undeside voters. (13) lembaga survey melakukan identifikasi keadaan penduduk dan kondisi sosial".(14)

Karni Ilyas: "Beberapa contoh hasil survey, Mahatir dinyatakan kalah, Donald trum juga dinyatakan kalah dan Hillary dinyatakan menang.(15) sementara pada Pilkada DKI, Ahok dinyatakan Menang, tetapi hasil Pilkada justru Anies yang dinyatakan menang".(16)

Burhanudin Muhtadi : "Hasil survey itu bisa salah, tapi tidak boleh bohong.(17) soal dana lembaga Survey, bahwa lembaga survey boleh bekerja sama dengan pihak ketiga namun tidak boleh campur tangan urusan dapur lembaga survey.(18) saat ini sedikit sekali lembaga survey memiliki pendanaan. (19) lembaga survey lebih banyak bekerja sama dengan pihak ketiga." (20)

Berdasarkan kalimat Burhanudin Muhtadi (9) merupakan praanggapan non-faktual yaitu praanggapan adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Tutaran Burhanudin Muhtadi merupakan suatu yang diasumsikan tidak benar. Dalam tuturan (9), "Elektabilitas itu tidak jatuh dari langit, ada beberapa indikator yang menentukan kualitas elektabilitas masing masing pasangan calon" kalimat tersebut menunjukkan tuturan bahwa elektabilitas tidak datang secara cepat dan butuh usaha jadi tidak benar asumsi yang disampaikan.

Situasi 4

Pembawa acara pada "Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo" Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada Yunarto wijaya sebagai Pengamat Politik"

PA Karni Ilyas : "Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo' Siapa Pemenangnya?"

Yunarto wijaya : "El-Clasico Jokowi vs Prabowo' sudah pernah terjadi pada tahun 2014.(25) jika dikaitkan dengan pertandingan tahun 2019, justru banyak kartu merah nya.(26) artinya banyak sekali aura negative pada pertarungan tahun 2019.(27) Pertarungan tahun 2019 bukan hanya pertarungan Jokowi vs Prabowo, tetapi juga

pertarungan masing-masing pendukung. seperti pertarungan tagar 2019 tetap jokwi dengan 2019 ganti presiden.(28) Pertarungan tahun 2014 terkait dengan personal branding, sedangkan pertarungan tahun 2019 terkait dengan mengevaluasi kebijakan incumbent. (29)seharusnya Pertarungan tahun 2019 harus berkualitas antara tesis dan anti tesis.(30) Pertarungan antara kebijakan dan kritik terhadap kebijakan.” (31)

Berdasarkan kalimat Yunarto Wijaya (29) merupakan praanggapan non-faktual yaitu praanggapan adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Tutaran Yunarto wijaya merupakan suatu yang diasumsikan tidak benar. Dalam tuturan (29), “Pertarungan tahun 2014 terkait dengan personal branding, sedangkan pertarungan tahun 2019 terkait dengan mengevaluasi kebijakan incumbent” kalimat tersebut menunjukkan tuturan bahwa pertarungan tahun 2019 juga masih terkait dengan personal branding, jadi tidak benar asumsi yang disampaikan.

Situasi 12

Pembawa acara pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada Said Didu sebagai Tim Pakar Prabowo- Sandi”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo’Siapa Pemenangnya?”

Said Didu : “Kita tau *El-Clasico* ini abadi, karena wasit disana betul netral sogokan tidak ada.(64) Jangan sampai nasibnya seperti *scudetto* italia, wasitnya tidak netral dan gara-gara suap.(65) maka jangan sampai demokrasi seperti *scudeto* italia, demorasi kita hancur.” (66)

Maruara Sirait : “Jika dikaitkan dengan *scudetto*, jokowi telah berhasil memberantas mafia bola.” (67)

Said Didu : “Demokrasi harus diselamatkan. syarat demokrasi harus selamat adalah Pemilu harus jujur, penyelenggara harus nertal, mobilisasi massa oleh kekuasaan harus dihentikan. (68) Lembaga survey harus berhati-hati dalam mengeluarkan hasil survey, jangan sampai menjadi penghianat demokrasi.(69) adanya beberapa mobilisasi massa yang dilakukan oleh Polisi, Bumh, ASN, Organisasi lainnya.(70) berhentikan merusak mental rakyat dengan membagikan sembako

atau amplop.(71) Narasi yang memecah belah bangsa harus dihentikan.” (72)

Berdasarkan kalimat Said Didu (71) merupakan praanggapan non-faktual yaitu praanggapan adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Tuturan Said Didu merupakan suatu yang diasumsikan tidak benar. Dalam tuturan (71), “berhentikan merusak mental rakyat dengan membagikan sembako atau amplop” kalimat tersebut menunjukkan bahwa bagi bagi sembako dan amplop justru menjadi momen yang ditunggu sebagian masyarakat, jadi tidak benar asumsi yang disampaikan.

Tabel 5: Berikut ini tuturan dalam acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One* yang terdapat dalam jenis praanggapan non-faktual:

No	Situasi	No Tuturan
1.	Situasi 1	(7)
2.	Situasi 2	(9)
3.	Situasi 4	(29)
4.	Situasi 12	(71)
Jumlah		4 tuturan

2.2.1.6 Praanggapan Konterfaktual

Menurut Yule (2014:50), Presupposisi (praanggapan) konterfaktual berarti bahwa yang di praanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Berdasarkan tuturan antara pembawa acara dan narasumber dalam acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One* yang telah penulis ambil datanya, maka

dapat disimpulkan diklasifikasikan tuturan yang tergolong sebagai jenis Presupposisi (praanggapan) konterfaktual adalah sebagai berikut:

Situasi 1

Pembawa acara mulai membuka acara dengan menyebutkan judul pada malam ini “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo’ Siapa Pemenangnya. Karni memberikan kesempatan kepada pakar komunikasi politik (Efendi Ghazali)

PA Karni Ilyas : “Kita berikan kesempatan kepada pakar komunikasi politik.(1) Ada beberapa lembaga survey yang terkenal menyatakan kemenangan terhadap masing masing pasangan calon.”(2)

Efendi Ghazali : “Lembaga survey menjadi indikator dalam menentukan kemenangan terhadap masing masing pasangan calon. (3) Lembaga survey pada hari ini melakukan berbagai pendekatan dalam menentukan kemenangan terhadap masing masing pasangan calon.(4) Seluruh editor Lembaga survey belum tentu membiayai secara mandiri dalam melakukan survey?(5)nah ini yang kemudian menjadi permasalahan dalam memberikan hasil survey.(6) Beberapa lembaga survey terkadang memberikan data yang tidak bisa dipercaya atau memberikan penipuan data.(7) seperti kejadian Pilkada Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. hasilnya justru berbanding terbalik.” (8)

Berdasarkan kalimat Efendi Ghazali (8) merupakan Presupposisi (praanggapan) konterfaktual, yaitu praanggapan yang tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Tuturan Efendi Ghazali merupakan suatu tuturan yang tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Dalam tuturan (8), “seperti kejadian Pilkada Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. hasilnya justru berbanding terbalik.” kalimat tersebut menunjukkan bahwa pada Pilkada Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Barat, hasil survey justru berbanding terbalik dengan kenyataan di masyarakat.

Situasi 2

Pembawa acara pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada Burhanudin Muhtadi sebagai kordinator lembaga Survey “Indikator”..

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo”

Burhanudin Muhtadi : “Elektabilitas itu tidak jatuh dari langit, ada beberapa indikator yang menentukan kualitas elektabilitas masing masing pasangan calon.(9) hasil Survey saya menyatakan bahwa Jokowi lebih unggul dari Prabowo terkait dengan calon presiden.(10) sementara untuk calon wakil presiden, Sandiaga Uno lebih unggul dari Ma’ruf Amin.(11) Hasil Suvey saya menentukan bahwa pemilih masing-masing pasangan calon terkadang berubah sesuai dengan kondisi. (12)apalagi terhadap *swing voter* dan *undeside voters*. (13)lembaga survey melakukan identifikasi keadaan penduduk dan kondisi sosial”.(14)

Karni Ilyas: “Beberapa contoh hasil survey, Mahatir dinyatakan kalah, Donald trum juga dinyatakan kalah dan Hillary dinyatakan menang.(15)sementara pada Pilkada DKI, Ahok dinyatakan Menang, tetapi hasil Pilkada justru Anies yang dinyatakan menang”.(16)

Burhanudin Muhtadi : “Hasil survey itu bisa salah, tapi tidak boleh bohong.(17)soal dana lembaga Survey, bahwa lembaga survey boleh bekerja sama dengan pihak ketiga namun tidak boleh campur tangan urusan dapur lembaga survey.(18) saat ini sedikit sekali lembaga survey memiliki pendanaan. (19) lembaga survey lebih banyak bekerja sama dengan pihak ketiga.” (20)

Berdasarkan kalimat Burhanudin Muhtadi (9) merupakan Presupposisi (praanggapan) konterfaktual, yaitu praanggapan yang tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan.Tuturan Burhanudin Muhtadi merupakan suatu tuturan yang tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan.Dalam tuturan (9), “Elektabilitas itu tidak jatuh dari langit, ada beberapa indikator yang menentukan kualitas elektabilitas

masing masing pasangan calon” kalimat tersebut menunjukkan bahwa elektabilitas harus diperjuangkan, tak mudah merebut hati masyarakat dan berbanding terbalik dengan kenyataan survey.

Situasi 4

Pembawa acara pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada Yunarto wijaya sebagai Pengamat Politik”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo’Siapa Pemenangnya?”

Yunarto wijaya : “El-Clasico Jokowi vs Prabowo’ sudah pernah terjadi pada tahun 2014.(25) jika dikaitkan dengan pertandingan tahun 2019, justru banyak kartu merah nya.(26) artinya banyak sekali *aura negative* pada pertarungan tahun 2019.(27) Pertarungan tahun 2019 bukan hanya pertarungan Jokowi vs Prabowo, tetapi juga pertarungan masing-masing pendukung. seperti pertarungan tagar 2019 tetap jokwi dengan 2019 ganti presiden.(28) Pertarungan tahun 2014 terkait dengan personal branding, sedangkan pertarungan tahun 2019 terkait dengan mengevaluasi kebijakan incumbent. (29)seharusnya Pertarungan tahun 2019 harus berkualitas antara tesis dan anti tesis.(30) Pertarungan antara kebijakan dan kritik terhadap kebijakan.” (31)

Berdasarkan kalimat Yunarto Wijaya (26) (27) merupakan Presupposisi (praanggapan) konterfaktual, yaitu praanggapan yang tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Tuturan Yunarto wijaya merupakan suatu tuturan yang tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Dalam tuturan (26), “jika dikaitkan dengan pertandingan tahun 2019, justru banyak kartu merah nya” kalimat tersebut menunjukkan bahwa serangkaian kegiatan Pemilu tahun 2019 banyak pelanggaran, padahal tahun 2014 juga banyak terjadi pelanggaran. Dalam tuturan (27), “artinya banyak sekali *aura negative* pada pertarungan tahun 2019” kalimat

tersebut menunjukkan bahwa tidak benar jika pemilu tahun 2019 banyak aura negatif padahal masyarakat masih aman dan damai.

Situasi 8

Pembawa acara pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada Ferdinan Hutahean sebagai Juru bicara BPN Prabowo- Sandi”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo’Siapa Pemenangnya?”

Ferdinan Hutahean : “Pemilihan Judul ini sudah sangat tepat dan tentunya akan sulit menentukan siapa yang akan menjadi pemenangnya.(44) Untuk menjadi pemenang *El-Clasico*, maka yang akan memenangkannya adalah orang yang punya semangat lebih besar, dan itu bisa kita temukan pada 02.(45) Walaupun beberapa lembaga survey mengunggulkan Jokowi, tetapi fakta dilapangan, massa Prabowo justru lebih banyak dan luar biasa.” (46)

Berdasarkan kalimat Ferdinan Hutahean (45) (46) merupakan Presupposisi (praanggapan) konterfaktual, yaitu praanggapan yang tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Tuturan Ferdinan Hutahean merupakan suatu tuturan yang tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Dalam tuturan (45), “Untuk menjadi pemenang *El-Clasico*, maka yang akan memenangkannya adalah orang yang punya semangat lebih besar, dan itu bisa kita temukan pada 02” kalimat tersebut menunjukkan bahwa tidak benar jika hanya pasangan 02 yang punya semangat, pasangan 01 juga memiliki semangat yang sama ingin memenangkan Pilpres 2019. Dalam tuturan (46), “Walaupun beberapa lembaga survey mengunggulkan Jokowi, tetapi fakta dilapangan, massa Prabowo justru lebih banyak dan luar biasa” kalimat tersebut menunjukkan bahwa tidak benar jika hanya pasangan 02 yang punya

dukungan yang banyak, dan tidak benar juga jika pasangan 01 juga memiliki punya dukungan yang banyak, keduanya masih klaim sepihak.

Situasi 11

Pembawa acara pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada Budiman Sudjatmiko sebagai Tim Influencer TKN Jokowi Ma’ruf”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo’Siapa Pemenangnya?”

Budiman Sudjatmiko : “ILC ini bukan sekedar Talkshow tetapi juga sebagai seminar politik bagi warga Indonesia.(57) Penting bagi ILC dalam menetapkan suatu judul.(58) terkait dengan El-Clasico Jokowi vs Prabowo, judul ini tidak cocok karena dalam El-Clasico masing-masing bergantian menang, dan Prabowo tidak pernah menang.(58) 42 % mayoritas cenderung mudah marah karena merasakan suatu keistimewaan sebagai mayoritas, seperti hindu di India dan kulit putih di Amerika. (60) 33 % mayoritas siap menerima perubahan dan terbuka, hal itu terjadi di Indonesia, dan ini hasil sentiment media sosial.(61) bisakah Pak Prabowo dan Pak Sandi disebut sebagai *dynamic duo* tidak menunjukkan diri sebagai *Provokatif duo*?(62) Kita tidak ingin pertarungan demokrasi itu memberikan dampak yang buruk bagi Indonesia ke depan.” (63)

Berdasarkan kalimat Budiman Sudjatmiko (62) merupakan Presupposisi (praanggapan) konterfaktual, yaitu praanggapan yang tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Tuturan Budiman Sudjatmiko merupakan suatu tuturan yang tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Dalam tuturan (62), “bisakah Pak Prabowo dan Pak Sandi disebut sebagai *dynamic duo* tidak menunjukkan diri sebagai *Provokatif duo*?” kalimat tersebut menunjukkan bahwa tidak benar jika hanya

pasangan 02 yang dikatakan sebagai provokator, Pihak 01 juga banyak melakukan provokator.

Situasi 12

Pembawa acara pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada Said Didu sebagai Tim Pakar Prabowo- Sandi”

PA Karni Ilyas : “Bagaimana tanggapan dengan Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo’Siapa Pemenangnya?”

Said Didu : “Kita tau *El-Clasico* ini abadi, karena wasit disana betul netral sogokan tidak ada.(64) Jangan sampai nasibnya seperti *scudetto* italia, wasitnya tidak netral dan gara-gara suap.(65) maka jangan sampai demokrasi seperti *scudetto* italia, demorasi kita hancur.” (66)

Maruara Sirait : “Jika dikaitkan dengan *scudetto*, jokowi telah berhasil memberantas mafia bola.” (67)

Said Didu : “Demokrasi harus diselamatkan. syarat demokrasi harus selamat adalah Pemilu harus jujur, penyelenggara harus nertal, mobilisasi massa oleh kekuasaan harus dihentikan. (68) Lembaga survey harus berhati-hati dalam mengeluarkan hasil survey, jangan sampai menjadi penghianat demokrasi.(69) adanya beberapa mobilisasi massa yang dilakukan oleh Polisi, Bumh, ASN, Organisasi lainnya.(70) berhentikan merusak mental rakyat dengan membagikan sembako atau amplop.(71) Narasi yang memecah belah bangsa harus dihentikan.” (72)

Berdasarkan kalimat Maruara Sirait (67) merupakan Presupposisi (praanggapan) konterfaktual, yaitu praanggapan yang tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Tutaran Maruara Sirait merupakan suatu tuturan yang tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Dalam tuturan (67), “Jika dikaitkan dengan *scudetto*, jokowi telah berhasil memberantas mafia bola” kalimat tersebut menunjukkan bahwa tidak benar jika jokowi telah berhasil memberantas mafia bola. tahun selanjutnya justru masih banyak terjadi mafia bola.

Situasi 13

Pembawa acara pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada pakar sebagai komunikasi politik (Efendi Ghazali)

Efendi Ghazali : “Tidak apa apa lembaga survey itu berbohong kepada rakyat, karena yang sebetulnya dibohongi adalah orang yang bayar lembaga survey.(73) bisa juga dikatakan bahwa rakyat juga berbohong kepada lembaga survey, karena rakyat tau lembaga surveynya sedang berbohong kepada rakyat dan kepada yang bayar lembaga survey.(74) di Amerika serikat sampai saat ini, tidak ada lembaga survey yang mengaku dibayar oleh siapapun.(75) belum pernah saya menemukan asosiasi profesi lembaga survey di Indonesia yang memanggil lembaga survey.” (76)

Burhanudin Muhtadi : “Tahun 2009 ada 3 lembaga survey yang dipecat, 2013 ada 3 lembaga survey yang dipecat, dan tahun 2019 ini lembaga profesi akan memanggil lembaga survey yang bermasalah.” (77)

Situasi 14

Pembawa acara pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo” Siapa Pemenangnya memberikan kesempatan kepada Karim Suryadi sebagai Pakar Komunikasi Politik”

Karim Suryadi : “Hari hari kedepan sepertinya kita akan galau, karena survey tidak ada, pergerakan menjadi blank spot.(78)tidak terlalu susah sebenarnya, karena apa yang sudah dilakukan jokowi sudah menjadi para meter.(79) artinya ada penantang dan juara bertahan.(80) itu barangkali menjadi pemandu pilihan masyarakat kedepan.(81) Terkait dengan lembaga survey, masing-masing lembaga survey berlomba dalam mengeluarkan angka hasil lembaga survey.(82) Anasir-anasir politik, kalkulasi politik akan berakhir pada tanggal 17 April nanti.(83)Tetapi anasir yang melahir luka hati, kebencian akan panjang.” (84)

Pembawa acara menutup acara

Karni Ilyas: “Jangan sampai demokrasi yang kita tegakkan seperti 2 ekor serigala yang mendebatkan makan siang.(85) yang mana makan siang itu domba dan domba diibaratkan rakyat. Kita ketemu pada ILC yang akan datang.” (86)

Berdasarkan kalimat Efendi Ghazali (73)(74)(76) merupakan Presupposisi (praanggapan) konter faktual, yaitu praanggapan yang tidak hanya tidak benar,

tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Tuturan Efendi Ghazali merupakan suatu tuturan yang tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Dalam tuturan (73), “Tidak apa apa lembaga survey itu berbohong kepada rakyat, karena yang sebetulnya dibohongi adalah orang yang bayar lembaga survey.” kalimat tersebut menunjukkan bahwa tidak benar jika rakyat berbohong dalam memberikan data kepada survey, sebagian rakyat ada juga yang jujur dalam memberikan data kepada survey.

Dalam tuturan (74), “bisa juga dikatakan bahwa rakyat juga berbohong kepada lembaga survey, karena rakyat tau lembaga surveynya sedang berbohong kepada rakyat dan kepada yang bayar lembaga surve.” kalimat tersebut menunjukkan bahwa tidak benar jika rakyat berbohong dalam memberikan data kepada survey, sebagian rakyat ada juga yang jujur dalam memberikan data kepada survey dan sebagian lembaga survey juga jujur memberikan data. Dalam tuturan (76), “belum pernah saya menemukan asosiasi profesi lembaga survey di Indonesia yang memanggil lembaga survey” kalimat tersebut menunjukkan bahwa tidak benar jika tidak ada lembaga survey yang ditindak atas pelanggaran yang dilakukan, ada beberapa lembaga survey yang ditindak tegas atas pelanggaran yang dilakukan.

Tabel 16: Berikut ini tuturan dalam acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One* yang terdapat dalam jenis praanggapan konterfaktual:

No	Situasi	No Tuturan
1.	Situasi 1	(8)

2.	Situasi 2	(9)
3.	Situasi 4	(26) (27)
4.	Situasi 8	(45) (46)
5.	Situasi 11	(62)
6.	Situasi 12	(67)
7.	Situasi 13	(73) (74) (76)
Jumlah		11 tuturan

2.3 Interpretasi Data

Sebagai tindak lanjut dari analisis data yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai jenis-jenis praanggapan dalam dialog antara pembawa acara dan narasumber pada acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One* tersebut, maka interpretasinya sebagai berikut:

2.3.1 Interpretasi Data Hasil Analisis Praanggapan dalam acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One*.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sebanyak 13 situasi dan 86 tuturan yang penulis kutip. Keenam jenis praanggapan itu adalah: 1) Praanggapan Eksistensial yang berjumlah 34 tuturan (39, 53%) dari 86 tuturan, 2) Praanggapan faktual yang berjumlah 23 tuturan (26, 74%) dari 86 tuturan, 3) Praanggapan leksikal yang berjumlah 49 tuturan (56, 97%) dari 86 tuturan, 4) Praanggapan struktural yang berjumlah 1 tuturan (1,16%) dari 86 tuturan, 5) Praanggapan non faktual yang berjumlah 4 tuturan (4, 65%) dari 86 tuturan, 6) Praanggapan konter faktual yang berjumlah 11 tuturan (12, 79%) dari 86 tuturan.

Berdasarkan data yang penulis temukan ternyata Praanggapan leksikal banyak terdapat dalam acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One* pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo”. Menurut penulis, tuturan ini lebih banyak muncul karena di dalam tayangan *Lawyers Club* (ILC) di TV *One* pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo yang penuturnya merupakan masing-masing pendukung para pasangan calon, pakar politik dan pemilik lembaga survey. Para penuturnya menyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Sehingga informasi yang disampaikan merupakan suatu praanggapan berdasarkan asumsi masing-masing narasumber yang memihak pada calon yang didukung. Penafsiran terhadap suatu praanggapan yang disampaikan ditafsirkan dengan makna lain oleh lawan berdiskusi dalam acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One* pada “Episode El-Clasico Jokowi vs Prabowo.

Sebaliknya, jenis praanggapan yang paling sedikit ditemukan adalah jenis praanggapan struktural yang berjumlah 1 tuturan. Karena jenis praanggapan ini mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya (kapan dan di mana) sudah diketahui sebagai masalah.

BAB III KESIMPULAN

3.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis praanggapan dalam dialog antara pembawa acara dan narasumber pada acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One* tersebut ada 15 situasi dan 86 tuturan yang penulis kutip dalam dialog antara pembawa acara dan narasumber. Maka adapun hasil simpulan dari penelitian ini bahwa keenam jenis praanggapan tersebut terdapat pada acara *talk show* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One*.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sebanyak 13 situasi dan 86 tuturan yang penulis kutip. Keenam jenis praanggapan itu adalah: 1) Praanggapan Eksistensial yang berjumlah 34 tuturan (39, 53%) dari 86 tuturan, 2) Praanggapan faktual yang berjumlah 23 tuturan (26, 74%) dari 86 tuturan, 3) Praanggapan leksikal yang berjumlah 49 tuturan (56, 97%) dari 86 tuturan, 4) Praanggapan struktural yang berjumlah 1 tuturan (1,16%) dari 86 tuturan, 5) Praanggapan non faktual yang berjumlah 4 tuturan (4, 65%) dari 86 tuturan, 6) Praanggapan konter faktual yang berjumlah 11 tuturan (12, 79%) dari 86 tuturan. Jenis praanggapan yang sering ditemukan yaitu Praanggapan leksikal yang berjumlah 49 tuturan, karena praanggapan ini menyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. dan jenis praanggapan yang paling sedikit ditemukan adalah jenis praanggapan struktural yang berjumlah 1 tuturan.

Dari hasil penelitian ini, jenis praanggapan yang sering ditemukan dalam dialog antara pembawa acara dan narasumber pada acara *talkshow* Indonesia

Lawyers Club (ILC) di TV *One* adalah jenis praanggapan faktual. Praanggapan faktual ini menyatakan suatu fakta informatif atau kebenaran atas suatu informasi. Adapun jenis praanggapan yang paling sedikit ditemukan dalam dialog antara pembawa acara dan narasumber pada acara *talk show* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One* adalah jenis praanggapan non faktual yang ditemukan sebanyak 1 situasi yang menyatakan berlawanan maksud dengan fakta yang dinyatakan.



BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1. Hambatan

Adapun hambatan yang penulis temukan dalam menyusun kegiatan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

4.1.1 Penulis kesulitan dalam melakukan pengolahan data, yaitu kesulitan dalam menulis setiap penggalan diskusi antara pembawa acara dengan narasumber pada acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One*. Penulis juga kesulitan dalam memberikan penomoran dalam setiap situasi dialog antara pembawa acara dengan narasumber pada acara *talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One*. Hal ini penulis rasakan karena faktor keterbatasan kemampuan penulis dalam memahami, melakukan pengolahan data dan melakukan analisis data yang baik dan benar.

4.1.2 Dalam menyusun penelitian ini, penulis juga mengalami hambatan dalam menemukan ketersediaan referensi dan literature yang relevan dengan judul penelitian ini dan masih kurangnya pengalaman penulis dalam menyusun kegiatan penelitian ini sebagai suatu karya ilmiah.

4.2. Saran

Setelah melihat hasil penelitian ini dan melihat hambatan-hambatan yang terdapat dalam melakukan kegiatan penelitian ini, maka penulis ingin memberikan saran yang dapat dijadikan bahan masukan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang. Adapun saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan masalah dan hambatan dikemukakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 4.2.1 Mahasiswa jurusan pendidikan Bahasa Indonesia seharusnya tidak hanya melakukan penelitian di sekolah, tetapi bisa juga melakukan penelitian di luar sekolah seperti melakukan analisis terhadap praanggapan maupun tata cara membuat konklusi terhadap suatu dialog yang ditampilkan diberbagai media, baik media daring(online), media elektronik maupun media cetak.
- 4.2.2 Mahasiswa jurusan pendidikan Bahasa Indonesia harus bisa melakukan penelitian terhadap gaya bahasa yang digunakan oleh narasumber-narasumber yang diundang di acara Indonesia *Lawyers Club*.
- 4.2.3 Sesuai dengan pembatasan pada masalah penelitian ini, penulis menyarankan agar para peneliti selanjutnya melakukan penelitian pada situasi tutur, deiksis, implikatur, prinsip kerja sama dan prinsipkesopanan.
- 4.2.4 Diharapkan agar masyarakat dapat menyaring pesan, perilaku, maupun opini-opini yang disiarkan oleh tayangan Indonesia *Lawyers Club*, sehingga masyarakat dapat mengambil sisi positif dari tayangan dan tidak meniru hal-hal negatif yang ada pada acara Indonesia *Lawyers Club*.
- 4.2.5 Diharapkan dengan adanya tayangan Indonesia *Lawyers Club* dapat membuat masyarakat lebih sadar akan tanggung jawabnya sebagai warga negara dalam berpolitik, salah satunya dengan tidak golput pada pemilihan umum, serta lebih kritis terhadap realitas-realitas politik yang ada di masyarakat sehingga dapat menjadi pemilih cerdas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi ketiga). Jakarta : Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta
- Carlina dan Mengatur Sinaga. 2006. Analisis Wacana. Pekanbaru : Cendekia Insani Pekanbaru.
- Chaer, Abdul. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Cummings, Louise. 2007. Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Cutting, Joan. 2002. Pragmatics and Discourse. New York : Routledge.
- Grundy, Peter. 2000. Doing Pragmatics. Londong : Hodder Arnold Publicationcutti
- Hamidi, UU. 2003. Metodologi Penelitian. Pekanbaru : Bilik Kreatif Press.
- Leech, Geoffrey. 2011. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta : Universitas Indonesia
- Levinson. S.C. 1993. Pragmatics. London : Cabridge University Press.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 2011. Analisis Wacana Pragmatik. Bandung : Angkasa
- Nadar, F.X. 2009. Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Mahsun. 2011. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta : PT. Rajawali Pers

- Putrayasa. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Rahardi, Kunjana. 2008. Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia, Jakarta : Erlangga
- Rusminto, Nurlaksana Eko dan Sumarti. 2006. Analisis Wacana Bahasa Indonesia. Bandar Lampung : Universitas Lampung
- Sudaryat, Yayat. 2011. Makna Dalam Wacana. Bandung : Yrama Widya
- Tarigan, Hendri Guntur. 2009. Pengajaran Pragmatik. Bandung : Angkasa
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. Semantik :Teori dan Analisis. Surakarta : Yuma Pustaka
- Yule, George. 2014. Pragmatik. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Gaya Tri Nadya. 2009. Praanggapan Dalam Adegan Film Janji Joni. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- Titi Sukensi. 2012. “Praanggapan dan Inferensi Iklan di Stasiun Televisi Swasta Rajawali Citra Televisi Indonesia/RCTI” Fakultas FKIP Universitas Islam Riau
- Rina Hidayati. 2015. “Praanggapan dalam Dialog Pembawa Acara dan Narasumber pada Acara Indonesia Lawyers Club di Stasiun Televisi Swasta TV One”. FKIP Universitas Islam Riau
- Yohanes Hutagol. 2007. “Praanggapan dan Inferensi Iklan di Radio FM Pekanbaru” FKIP Universitas Riau.

Sugeng Febry Andryanto, dkk.2014. Jurnal Penelitian Bahasa Indonesia, Sastra Indonesia dan Pengajarannya (Volume 2 Nomor 3) Agustus 2014 ISSN 12302-6405 dengan judul “Analisis Praanggapan Pada Percakapan Tayangan “Sketsa” Di Trans TV”.

Delima Simangunsong dan Azhar Umar.2015. “Analisis Praanggapan Dalam Komik Detektif Conan Edisi 8”. Vol. 4 No. 1.

